

**PENGUNAAN UNSUR STILE DALAM LIRIK LAGU “JE
SUIS UN HOMME” OLEH ZAZIE : KAJIAN STILISTIKA**

SKRIPSI

**OLEH :
MERITA RISMALA
125110307111004**



**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2016**

**PENGUNAAN UNSUR STILE DALAM LIRIK LAGU “JE SUIS UN
HOMME” OLEH ZAZIE: KAJIAN STILISTIKA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Brawijaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***

**OLEH :
MERITA RISMALA
NIM 125110307111004**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2016

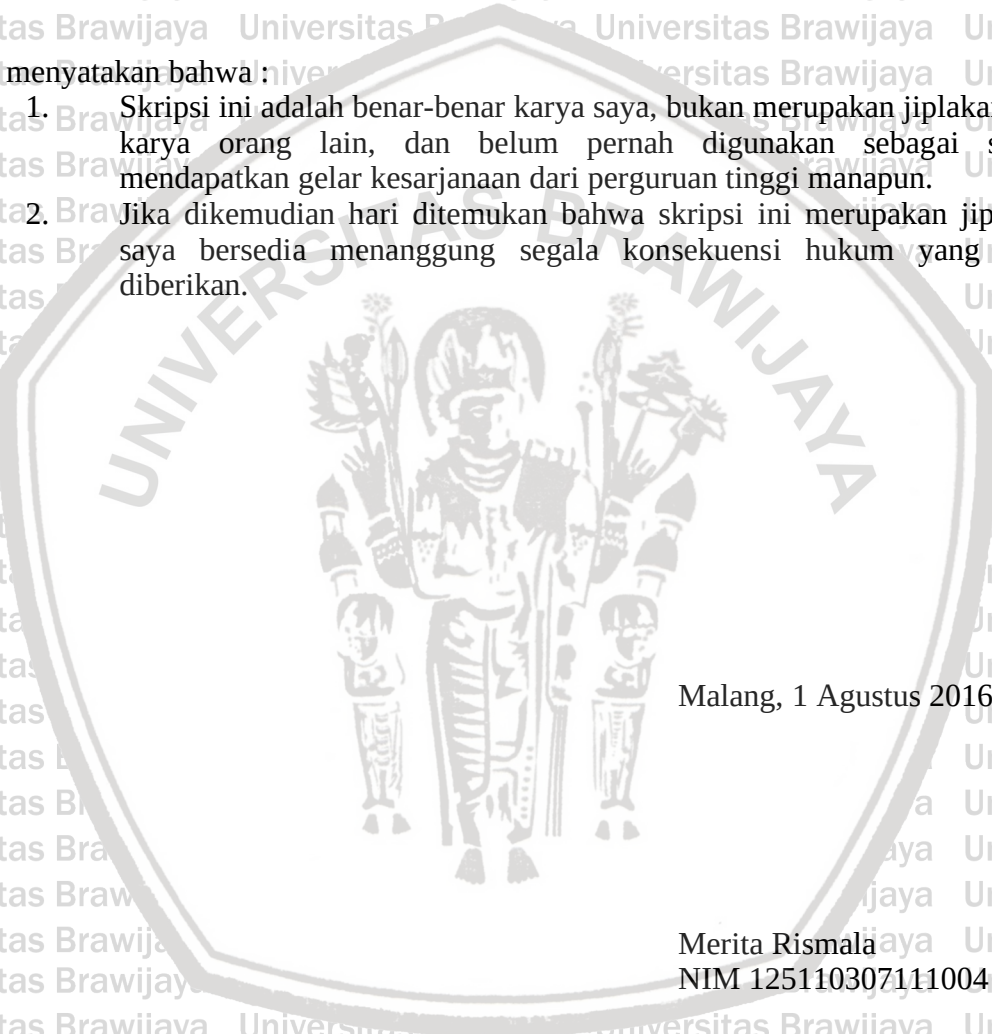
PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Merita Rismala
NIM : 125110307111004
Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis

menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.



Malang, 1 Agustus 2016

Merita Rismala
NIM 125110307111004

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Merita Rismala telah
disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 1 Agustus 2016
Pembimbing

Ika Nurhayani, Ph.D.
NIP. 19750410 200501 2 002



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Merita Rismala telah
disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Dr. Esti Junining, M.Pd., Ketua Dewan Penguji
NIP. 19720604 200212 2 001

Ika Nurhayani, Ph.D., Anggota Dewan Penguji
NIP.19750410 200501 2 002

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Bahasa dan Sastra Prancis

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Rosana Hariyanti, M.A.
NIP. 19710806 200501 2 009

Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
NIP 19750518 200501 2 001

KATA PENGANTAR

Bismillah. Dengan rahmat Allah SWT serta rasa syukur yang senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT, akhirnya penulis dapat menyelesaikan proses pembelajaran selama studi perkuliahan hingga tugas akhir skripsi yang berjudul, “Penggunaan Unsur Stile dalam Lirik Lagu “Je Suis Un Homme” oleh Zazie: Kajian Stilistika.” Dalam proses penyusunan skripsi, penulis mengalami beberapa kendala dan kesulitan, namun dengan kesabaran dan kerja keras dari diri penulis, Alhamdulillah kendala dan kesulitan tersebut dapat terlewati dan tersusun pula skripsi ini.

Segala proses dalam penulisan skripsi ini tentu tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Orang tua, terutama Ibu, yang menjadi motivasi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Do’a dan dukungan ibu dan bapak yang selalu menyertai penulis.
2. *Madame* Ika Nurhayani, Ph.D. selaku dosen pembimbing yang tak lelah memberikan bimbingan, dan selalu menyediakan waktunya untuk penulis melakukan konsultasi.
3. Dosen penguji Ibu Esti Junining, M.Pd., selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan-masukan yang bermanfaat dalam penyempurnaan skripsi ini.

4. Madame Rosana Hariyanti, M.A., Madame Intan Dewi Savitri, M.Hum., dan Madame Charlotte Simonouti yang juga telah membantu kelancaran proses penelitian ini.

5. Seluruh dosen Bahasa dan Sastra Prancis FIB UB untuk semua ilmu dan inspirasi yang telah diberikan.

6. Kakak-kakak penulis, Mbak Rina, Mbak Billy, Yudis, dan Vektor, yang telah memberikan do'a dan dukungan secara tidak langsung.

7. Teman-teman seperjuangan Bahasa dan Sastra Prancis 2012 teman-teman linguistik, terutama Endang dan Ira yang telah sabar memberi penulis arahan dan selalu mendengarkan keluh kesah penulis. Evy dan Firda, teman stilistika penulis yang telah berbagi ilmunya mengenai stilistika. Anggi, teman konsultasi bersama. Terakhir, Dian dan teman-teman angkatan 2012 lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberi do'a dan dukungan selama penulis menyusun skripsi ini.

8. Tidak lupa juga, alat-alat elektronik seperti laptop dan hp beserta *chargernya*, yang telah menemani dan mendukung proses penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan Rahmat-Nya dan membalas seluruh kebaikan selama ini.

Malang, 1 Agustus 2016

Penulis

ABSTRAK

Rismala, Merita. 2016. **Penggunaan Unsur Stile dalam Lirik Lagu “Je Suis Un Homme” oleh Zazie: Kajian Stilistika**. Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Pembimbing : Ika Nurhayani, Ph.D.

Kata Kunci : stilistika, bunyi, bahasa figuratif, lagu “Je Suis Un Homme”

Karya sastra identik dengan ciri khas estetikanya. Keindahan tersebut dibentuk oleh penggunaan bahasa melalui komponen stile. Oleh karena itu, penulis mengkaji unsur bunyi dan bahasa figuratif yang termasuk aspek yang sangat berpengaruh dalam menciptakan efek keindahan. Penelitian ini menggunakan objek lagu bahasa Prancis yaitu “Je Suis Un Homme”. Kajian yang digunakan adalah stilistika karena mengkaji dua ilmu interdisipliner yaitu linguistik dan kesusastraan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : (1) penggunaan unsur bunyi dari jenis persajakan dan (2) penggunaan bahasa figuratif dalam lirik lagu “Je Suis Un Homme”.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memberikan gambaran sistematis berdasarkan hasil temuan. Penelitian ini menggunakan teori unsur stile (bunyi dan bahasa figuratif) dari Nurgiyantoro (2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 41 data dari jenis persajakan meliputi: aliterasi, asonansi, perpaduan aliterasi dan asonansi, serta 46 data dari posisi persajakan. Untuk hasil dari bahasa figuratif adalah 11 data, meliputi: simile, metafora, personifikasi, metonimi, dan sinekdoke.

Dari hasil analisis unsur bunyi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan aliterasi lebih mendominasi di tengah larik, sedangkan asonansi lebih mendominasi di akhir larik. Untuk hasil analisis bahasa figuratif, dapat disimpulkan bahwa majas yang sering digunakan adalah majas metafora. Kedua komponen tersebut saling mendukung untuk menciptakan efek keindahan.

Peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti unsur lainnya selain unsur bunyi dan bahasa figuratif, meneliti dengan menggunakan objek lainnya misalnya puisi, dan bahasa asing lainnya misalnya bahasa Inggris. Serta meneliti unsur bunyi lebih dalam, misalnya menghubungkan jenis persajakan (aliterasi dan asonansi) dengan jenis irama (efoni dan kakafoni).

EXTRAIT

Rismala, Merita. 2016. **L'utilisation des Élément Style dans Les Paroles de la Chanson "Je Suis Un Homme" par Zazie: La Recherche Stylistique.** La section de langue et littérature française, La département de langue et littérature, La Faculté des Sciences Culturelles, L'université Brawijaya.
Superviseur : Ika Nurhayani, Ph.D.

Mots-Clés : la stylistique, le son, le langage figuré, la chanson "Je Suis Un Homme".

L'œuvre littéraires est identique par son caractère esthétique. La beauté est formée par l'utilisation de langue en utilisant des composants style. Par conséquent, l'auteur fait la recherche sur les éléments du son et du langage figuré inclus à l'aspect qui influence la création d'effet de beauté. Cette recherche utilise l'objet de la chanson française qui s'institue "Je Suis Un Homme". La méthode de recherche qui est utilisé est la stylistique pour les deux sciences interdisciplinaires : la linguistique et la littérature. Le but de cette recherche est de savoir : (1) l'utilisation d'élément sonore du type de poème et (2) l'utilisation du langage figuré dans les paroles de la chanson "Je Suis Un Homme".

Dans cette recherche, l'auteur a utilisé une approche qualitative à la recherche descriptive de fournir un aperçu systématique est basée sur les résultats. Cette recherche utilise la théorie d'élément de style (son et langage figuré) par Nurgiyantoro (2014).

Les résultats ont montré qu'il existe 41 données de type de poème comprennent: l'allitération, l'assonance, mélange l'allitération et l'assonance, ainsi que 46 données de position de poème. Comme les résultats du langage figuré, il y a 11 données, comprennent: la similitude, la métaphore, la personnification, la métonymie, et la synecdoque.

De l'analyse d'élément sonore, on peut conclure que l'utilisation de l'allitération est plus dominante au milieu de la rangée, tandis que l'assonance est plus dominant que la fin de la rangée. Comme les résultats de l'analyse du langage figuré, on peut conclure que le figure de la parole qui est souvent utilisée est une figure de la parole de métaphore. Les deux composants se soutiennent mutuellement pour créer l'effet de la beauté.

Les chercheurs suivants sont conseillés d'examiner l'autre éléments hors d'élément du son et du langage figuré. Ils peuvent utiliser d'autres objets, par exemple la poésie, et d'autres langues étrangères, comme en Anglais. De plus, ils peuvent faire la recherche plus profonde qu'élément sonore, par exemple relier le type de poème (allitération et assonance) avec le type de rythme (euphonie et cacophonie).

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
EXTRAIT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Definisi Istilah Kunci	5

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Stilistika	6
2.2 Bunyi	7
2.2.1 Persajakan	15
2.2.2 Irama	17
2.3 Bahasa Figuratif	19
2.3.1 Majas Perbandingan	19
2.3.2 Majas Pertautan	23
2.4 Penelitian Terdahulu	24

BAB III METODOLOGI

3.1 Jenis Penelitian	27
3.2 Sumber Data	28
3.3 Pengumpulan Data	28
3.4 Analisis Data	29

BAB IV TEMUAN dan PEMBAHASAN

4.1 Temuan	31
4.1.1 Penggunaan unsur bunyi dalam lirik lagu "Je Suis Un Homme"	31
4.1.2 Penggunaan bahasa figuratif dalam lirik lagu "Je Suis Un Homme"	32
4.2 Pembahasan	32
4.2.1 Deskripsi Penggunaan Unsur bunyi	32
4.2.2 Deskripsi Penggunaan Bahasa Figuratif	47
4.2.2.1 Simile	47
4.2.2.2 Metafora	48

4.2.2.3 Personifikasi	50
4.2.2.4 Metonimi	51
4.2.2.5 Sinekdoke	52
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	53
5.2 Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	58



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Klasifikasi Konsonan Bahasa Prancis	8
3.1 Contoh Klasifikasi Unsur Bunyi	28
3.2 Contoh Klasifikasi Bahasa Figuratif	28
4.2 Sampel Bahasa Figuratif	47



DAFTAR GAMBAR

Gambar

Halaman

2.1 Skema Vokal Bahasa Prancis	13
--------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Halaman

1. Lirik lagu “Je Suis Un Homme” oleh Zazie dan Terjemahannya	58
2. Data klasifikasi unsur bunyi dalam lirik lagu “Je Suis Un Homme” oleh Zazie	60
3. Data klasifikasi bahasa figuratif dalam lirik lagu “Je Suis Un Homme” oleh Zazie	64
4. <i>Curriculum Vitae</i>	65
5. Berita Acara Bimbingan Skripsi	66



BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan sebuah pengantar yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan definisi istilah kunci.

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan bagian dalam hidup manusia yang digunakan untuk berkomunikasi atau berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, bahasa disebut sebagai alat komunikasi antara manusia satu dengan manusia yang lainnya. Menurut Kridalaksana (2008, hal. 24), “Bahasa adalah suatu lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.” Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa bunyi sangatlah penting dalam keberadaan bahasa karena bahasa terbentuk oleh adanya bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dalam mengucapkan bahasa itu sendiri. Jadi, bahasa adalah bunyi yang dikeluarkan oleh alat ucap manusia yang kemudian membentuk rangkaian kata dan kemudian menjadi sarana komunikasi bagi setiap manusia.

Bahasa juga sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan setiap orang. Banyak orang yang menggunakan bahasa tulis untuk menuangkan perasaannya, misalnya melalui sebuah karya sastra yang berbentuk puisi atau lirik lagu serta bentuk karya sastra lainnya. Seperti yang kita ketahui bahwa karya sastra dikenal dengan gaya bahasanya yang khas. Di dalam ilmu linguistik terdapat bidang studi mengenai gaya bahasa, yaitu stilistika. Menurut Kridalaksana (2008, hal. 227),

“Stilistika adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra atau ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan.” Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2014, hal. 396), stilistika merupakan kajian stile atau penggunaan bahasa dalam suatu konteks dengan tujuan menemukan atau menjelaskan fungsi keindahannya dan efektivitasnya sebagai sarana komunikasi.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah bidang studi yang mengkaji penggunaan bahasa dalam karya sastra dengan tujuan untuk mengetahui fungsi keindahan dan efektivitas bahasa.

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya bahwa stilistika mengkaji sebuah karya sastra yang berbentuk puisi, lirik lagu, maupun karya sastra lainnya.

Pada penelitian ini penulis akan mengkaji sebuah lirik lagu dalam bahasa Prancis.

Lirik lagu merupakan sebuah karya sastra yang mirip dengan puisi namun bedanya dalam lirik lagu terdapat irama dan nada sehingga terbentuk sebuah nyanyian. Lirik lagu diciptakan oleh pengarang berdasarkan perasaannya, pengalaman pribadinya, maupun fenomena yang terjadi disekitarnya. Pengarang menciptakan kata demi kata menjadi baris, baris menjadi bait dengan gaya bahasa yang menarik dan juga menyusun tatanan bunyi yang indah sehingga menimbulkan efek keindahan. Pengarang dapat menghasilkan efek keindahan tersebut dengan cara menggunakan komponen stile. Hal itu sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2014, hal. 396), bahwa “Stile adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan dan sekaligus untuk mencapai efek keindahan”.

Penggunaan bahasa dalam menciptakan lirik lagu terutama gaya bahasa figuratif sangat berpengaruh dalam mencapai efek estetika. Hal itu sesuai dengan

pendapat dari Nurgiyantoro (2014, hal. 388), yang menyatakan bahwa bahasa figuratif adalah bentuk penggunaan bahasa yang maknanya menyimpang dari bahasa standar atau bahasa baku untuk mencapai efek tertentu. Tidak hanya bahasa figuratif saja yang berpengaruh dalam menciptakan efek estetika, permainan bunyi juga sangat diperhatikan dan diperhitungkan oleh pengarang. Tata bunyi yang diciptakan dalam lirik lagu akan terdengar keindahannya jika lirik tersebut dinyanyikan. Keindahan puisi atau lirik lagu dapat dirasakan lebih intensif saat disuarakan atau dinyanyikan (Nurgiyantoro 2014, hal. 154). Oleh karena itu, penulis akan membahas komponen stile dalam lirik lagu terutama penggunaan bahasa figuratif dan bunyi.

Penulis memilih topik ini karena karya sastra identik dengan ciri khas bahasanya yang tidak biasa dan memiliki keindahan dalam susunan kata-katanya. Ciri khas bahasa tersebut dihasilkan dari penggunaan komponen stile dalam menciptakan karya sastra. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui bagaimana penggunaan bahasa figuratif dan unsur bunyi yang digunakan pengarang dalam menghasilkan efek estetika. Dalam penelitian ini penulis hanya meneliti komponen stile berupa bahasa figuratif dan bunyi yang diketahui sangat berperan penting dalam pencapaian efek estetika. Kedua komponen stile tersebut lebih diperhatikan oleh pengarang dalam penciptaan lirik lagu. Permainan bunyi yang indah dan susunan bunyi yang berulang-ulang menjadikan lirik lagu enak didengar dan dinikmati oleh pendengarnya. Sedangkan, penggunaan bahasa figuratif dalam lirik lagu dapat membangkitkan kesan tertentu terhadap pendengarnya.

Penulis akan menganalisis lirik lagu Prancis yang berjudul “Je Suis Un Homme” oleh Zazie. Lirik lagu tersebut menceritakan tentang perilaku manusia yang egois terhadap dunia, manusia melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya sehingga menyebabkan berbagai masalah muncul. Lirik lagu ini terdapat banyak permainan bunyi yang diulang-ulang dan penggunaan bahasa figuratif yang mana hal itu menjadi alasan penulis memilih lirik lagu ini untuk dijadikan objek penelitian ini.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan maupun wawasan mengenai komponen stile dalam bidang studi stilistika, dan juga penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai stilistika.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah penggunaan unsur bunyi dalam lirik lagu “Je Suis Un Homme” oleh Zazie ?
2. Bagaimanakah penggunaan bahasa figuratif dalam lirik lagu “Je Suis Un Homme” oleh Zazie ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penggunaan unsur bunyi dalam lirik lagu “Je Suis Un Homme” oleh Zazie.
2. Untuk mengetahui penggunaan bahasa figuratif dalam lagu “Je Suis Un Homme” oleh Zazie.

1.4 Definisi Istilah Kunci

a. **Stilistika** : “Kajian stile, kajian penggunaan bahasa dalam konteks tertentu untuk menemukan atau menjelaskan fungsi keindahannya dan efektivitasnya sebagai sarana komunikasi” (Nurgiyantoro 2014, hal. 396).

b. **Bunyi** : “Suara yang diadakan oleh alat-alat bicara” (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

c. **Bahasa figuratif** : “Suatu bentuk penggunaan bahasa yang maknanya menyimpang dari pemakaian yang biasa, baku, atau urutan kata dengan tujuan untuk mencapai efek tertentu” (Nurgiyantoro 2014, hal. 388).

d. **Je Suis Un Homme** : Sebuah lagu pop yang dipopulerkan oleh penyanyi Prancis Zazie dalam album yang bernama Totem dan dipublikasikan pada tanggal 5 Oktober 2007. (fr.wikipedia.org)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menyajikan referensi teori yang berhubungan dengan penelitian ini, yang meliputi teori stilistika, unsur stile, bunyi, bahasa figuratif, dan penelitian terdahulu.

2.1 Stilistika

Stilistika didefinisikan sebagai studi mengenai gaya/style (Leech & Short 2007, hal. 11). Hal itu menjadi rujukan pendapat yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2014, hal. 396) mengenai pengertian stilistika, yang menyatakan bahwa “Stilistika adalah kajian stile, kajian penggunaan bahasa dalam konteks tertentu untuk menemukan atau menjelaskan fungsi keindahannya dan efektivitasnya sebagai sarana komunikasi.” Adapula pendapat lain tentang pengertian stilistika menurut Al-Ma’ruf (2009, hal. 8), yang menyatakan bahwa “Ilmu tentang bahasa dalam sastra disebut stilistika. Secara sederhana, stilistika dimaknai sebagai ilmu tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra sehingga bahasa merupakan bahan utama kajian stilistika”. Dari berbagai pendapat yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah sebuah bidang studi yang mengkaji penggunaan bahasa dalam karya sastra untuk mengetahui dan menerangkan fungsi keindahannya dan efektivitasnya.

Kajian stilistika dilakukan untuk menjelaskan efek estetika yang dicapai oleh penggunaan bahasa dalam karya sastra. Dalam kajian stilistika terdapat komponen bahasa yang akan dikaji guna mengetahui fungsi keindahan karya

sastra itu sendiri. Komponen bahasa atau komponen stile yang dikemukakan oleh Abrams (1999) dan Leech (2007) sedikit berbeda. Abrams (1999) memasukkan aspek bunyi sedangkan Leech (2007) tidak memasukkannya dan ia juga mengelompokkan bahasa figuratif dan citraan dalam kelompok retorika. Namun Leech (2007) memasukkan unsur kohesi sebagai stile sedangkan Abrams (1999) tidak memasukkan dan ia hanya menyebut *figure of speech* yang cangkupannya terlihat lebih terbatas dibandingkan dengan retorika. Penjelasan perbedaan pembagian komponen stile tersebut dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2014, hal. 150). Jadi, komponen stile menurut Nurgiyantoro dengan penggabungan pembagian dari dua pendapat meliputi, bunyi, leksikal, gramatikal, kohesi, bahasa figuratif, dan sarana retorika.

2.2 Bunyi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2008, hal. 239), pengertian bunyi dalam bidang linguistik adalah suara yang dihasilkan oleh alat-alat bicara. Aspek bunyi dapat dikenali melalui bunyi konsonan, vokal, dan gabungan keduanya yang membentuk sebuah kata (Nurgiyantoro 2014, hal. 154). Bunyi konsonan dan vokal dibahas dalam salah satu tataran linguistik yaitu fonologi. Dalam bahasa Prancis, terdapat tiga macam dalam klasifikasi bunyi bahasa, yaitu vokal, konsonan, dan semi-vokal atau semi-konsonan. Berikut adalah skema konsonan dan vokal bahasa Prancis oleh Christophe Pythoud (dalam Henreitte Gezundhajt):

- **Klasifikasi Konsonan**

Tabel 2.1 Klasifikasi Konsonan Bahasa Prancis

MODE D'ARTICULATION				LIEU D'ARTICULATION								
Type de consonne selon le mouvement	Passage de l'air		Vibration des cordes vocales	Bi-labiale	labio-dentale	Apico-dentale	Apico-alvéolaire	Pré-dorso-alvéolaire	Pré-dorso-palatale	médio-palatale	Dorso-palatale ou vélaire	Post-dorso-uvulaire
OCCLUSIVE	ORAL		NON-VOISÉE	p		t					k	
			VOISÉE	b		d					g	
	NASAL		VOISÉE	m		n				ɲ	(ŋ)	
CONSTRUCTIVE	ORAL	TYPE DE CONSTRUCTIVE										
		FRICATIVE	NON-VOISÉE		f		s	ʃ				
			VOISÉE		v		z	ʒ				
		LATERALE	VOISÉE				l					
		VIBRANTE	VOISÉE									r

Sumber : Pythoud (dalam Gezundhajt, 1998-2015, Universitas Toronto (<http://www.linguistes.com/phonetique/phon.html>)).

Jika dilihat dari tabel konsonan, bahasa Prancis menggunakan sembilan tempat artikulasi diantaranya, *bilabiale* (bibir bawah dan bibir atas), *labio-dentale* (bibir bawah dan gigi atas), *apico-dentale* (ujung lidah dan gigi atas), *apico-alvéolaire* (ujung lidah dan pangkal gigi), *prédorso-alvéolaire* (pangkal lidah depan dan pangkal gigi), *prédorso-prépalatale* (pangkal lidah depan dan langit-langit keras depan), *médio-palatale* (tengah lidah dan langit-langit keras), *dorso-palatale ou vélaire* (pangkal lidah dan langit-langit keras atau langit-langit lunak), *postdorso-uvulaire* (pangkal lidah dan anak tekak).

Berikut penjelasan berdasarkan cara artikulasi menurut Marsono (2013, hal. 60-99):

1. Konsonan Hambat Letup (*Plosive*)

Konsonan ini terjadi dengan hambatan penuh arus udara yang kemudian dilepaskan secara tiba-tiba. Berdasarkan tempat artikulasinya, konsonan hambat letup memiliki beberapa jenis sebagai berikut :

a. Konsonan hambat letup *bilabiale*, terjadi bila penghambat artikulator aktifnya adalah bibir bawah dan artikulator pasifnya adalah bibir atas, seperti bunyi /p/ dan /b/. Contohnya kata dalam bahasa Prancis “apporter” yang berarti “membawa” dan kata “bateau” yang berarti “perahu”

b. Konsonan hambat letup *apico-dentale*, terjadi bila penghambat artikulator aktifnya adalah ujung lidah dan artikulator pasifnya adalah gusi, seperti bunyi /t/ dan /d/. Contohnya kata dalam bahasa Prancis “train” yang berarti “kereta” dan kata “dos” yang berarti “punggung”.

c. Konsonan hambat letup *dorso-palatale ou vélaire*, terjadi bila artikulator aktifnya adalah pangkal lidah dan artikulator pasifnya adalah langit-langit lunak, seperti bunyi /k/ dan /g/. Contohnya kata dalam bahasa Prancis “coeur” yang berarti “hati” dan kata “garder” yang berarti “menjaga”.

Dalam bahasa Prancis, konsonan plosif dibagi menjadi dua artikulasi yaitu *plosive* bersuara, /b/, /d/, /g/ dan plosif tidak bersuara, /p/, /t/, /k/.

2. Konsonan Sengau (Nasal)

Konsonan ini dibentuk dengan menghambat rapat (menutup) jalan udara dari paru-paru melalui rongga mulut, tetapi udara dikeluarkan melalui rongga hidung. Berdasarkan tempat artikulasinya, konsonan nasal memiliki beberapa jenis sebagai berikut :

a. Konsonan *nasal bilabiale*, terjadi bila penghambat artikulator aktifnya adalah bibir bawah dan artikulatornya pasifnya adalah bibir atas,

seperti bunyi /m/. Contohnya kata dalam bahasa Prancis “maison” yang berarti “rumah”.

- b. Konsonan *nasale apico-alvéolaire*, terjadi bila penghambat artikulator aktifnya adalah ujung lidah dan artikulator pasifnya adalah gusi, seperti bunyi /n/. Contohnya kata dalam bahasa Prancis “neu” yang berarti “sembilan”.

- c. Konsonan *nasal médio-palatale*, terjadi bila penghambat artikulator aktifnya adalah tengah lidah dan artikulator pasifnya adalah langit-langit keras, seperti bunyi /ɲ/. Contohnya kata dalam bahasa Prancis “gneau” yang berarti “daging domba”.

- d. Konsonan *nasal dorso-palatal ou vélaire*, terjadi bila penghambat aktifnya adalah pangkal lidah dan artikulator pasifnya adalah langit-langit lunak, seperti bunyi /ŋ/ pada kata “sungai”.

Dalam bahasa Prancis, konsonan *nasal* yang dimilikinya hanya bunyi /m/, /n/, dan /ɲ/.

3. Konsonan Paduan (*Africative*)

Konsonan ini termasuk konsonan hambat jenis khusus. Proses terjadinya dengan menghambat penuh arus udara dari paru-paru, kemudian hambatan itu dilepaskan secara bergeser pelan-pelan. Bunyi yang dihasilkan adalah bunyi /tʃ/ dan /dʒ/. Bunyi tersebut tidak ada di dalam bahasa Prancis.

4. Konsonan Sampingan (*Latérale*)

Konsonan ini dibentuk dengan menutup arus udara di tengah rongga mulut sehingga udara keluar melalui kedua samping sisi mulut, seperti bunyi /l/.

Contohnya kata dalam bahasa Prancis “lion” yang berarti “singa”.

5. Konsonan Geseran (*Fricative*)

Konsonan ini dibentuk dengan menyempitkan jalannya arus udara yang dihembuskan dari paru-paru, sehingga jalannya udara terhalang dan keluar dengan bergeser. Berdasarkan tempat artikulasinya, konsonan geseran memiliki beberapa jenis sebagai berikut :

- a. Konsonan geseran *labio-dentale*, terjadi bila artikulator aktifnya adalah bibir bawah dan artikulator pasifnya adalah gigi atas, seperti bunyi /f/ dan /v/. Contohnya kata dalam bahasa Prancis “faire” yang berarti “melakukan” dan kata “voir” yang berarti “melihat”.
- b. Konsonan geseran *apico-dentale*, terjadi bila artikulator aktifnya adalah ujung lidah dan artikulator pasifnya adalah gigi atas, seperti bunyi /θ/ ada kata “thank” dalam bahasa Inggris yang berarti “terima kasih, dan bunyi /ð/ pada kata “brother” yang berarti “saudara laki-laki”. Bunyi tersebut tidak ada dalam bahasa Prancis.
- c. Konsonan geseran *prédorso-alvéolaire*, terjadi bila artikulator aktifnya adalah daun lidah dan ujung lidah, sedangkan artikulator pasifnya adalah gusi, seperti bunyi /s/ dan /z/. Contohnya kata dalam bahasa Prancis “façon” yang berarti “cara” dan kata “saïson” yang berarti “musim”
- d. Konsonan geseran *prédorso-prepalatale*, terjadi bila artikulator aktifnya adalah ujung lidah dan artikulator pasifnya adalah gusi bagian belakang atau langit-langit keras depan, seperti bunyi /ʃ/ dan /ʒ/.

Contohnya kata dalam bahasa Prancis “chaud” yang berarti “panas” dan kata “je” yang berarti “saya”.

e. Konsonan geseran *dorso-velaire*, terjadi bila artikulator aktifnya adalah pangkal lidah dan artikulator pasifnya adalah langit-langit lunak, seperti bunyi /x/ pada kata “akhirat”. Bunyi tersebut tidak ada dalam bahasa Prancis.

f. Konsonan geseran *glottale*, terjadi bila artikulatornya adalah sepasang pita suara. Udara yang dihembuskan dari paru-paru pada waktu melewati glotis digeserkan. Glotis dalam posisi terbuka. Posisi terbuka ini lebih sempit daripada posisi glotis terbuka lebar dalam bernafas normal. Bunyi yang dihasilkan adalah /h/ pada kata “usaha”.

Dalam bahasa Prancis, konsonan geseran (*fricative*) dibagi menjadi tiga artikulasi yaitu artikulasi bersuara, /v/, /z/, /ʒ/, artikulasi tidak bersuara, /f/, /s/, /ʃ/.

6. Konsonan Getar (*Trilles*)

Konsonan ini dibentuk dengan menghambat jalannya arus udara yang dihembuskan dari paru-paru secara cepat dan berulang. Berdasarkan tempat artikulasinya, konsonan getar memiliki beberapa jenis sebagai berikut :

a. Konsonan getar *apico-alvéolaire*, terjadi bila artikulator aktifnya adalah pangkal lidah dan artikulator pasifnya adalah anak tekak, seperti bunyi /r/ pada kata “rumah”.

- b. Konsonan getar postdorso-uvulaire, terjadi bila artikulator aktifnya adalah pangkal lidah dan artikulator pasifnya adalah anak tekak, seperti bunyi /R/ dalam kata bahasa Prancis “corps” yang berarti “tubuh”.

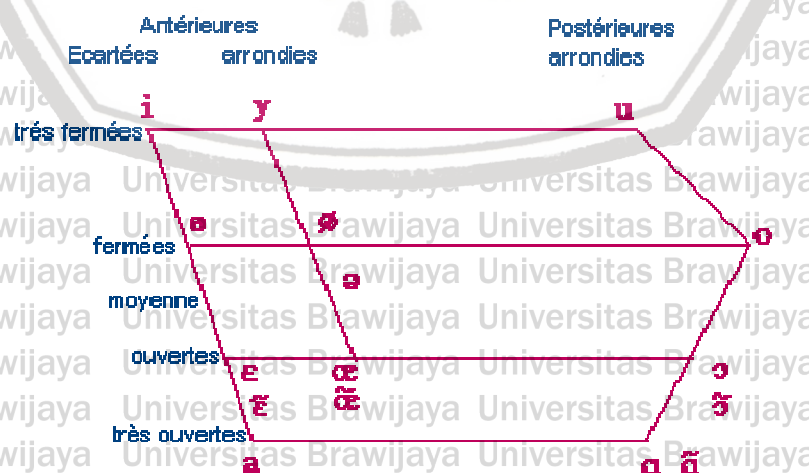
7. Semi-vokal (*Semi-voyelle*)

Berdasarkan tempat artikulasinya, ada dua jenis semi-vokal sebagai berikut :

- a. Semi-vokal *bilabiale* dan *labio-dentale*, terjadi bila artikulator aktifnya adalah bibir bawah dan artikulator pasifnya adalah bibir atas, seperti bunyi /w/ *bilabiale* dalam kata bahasa Prancis “moi” yang berarti “saya”. Selain itu, dapat pula bibir bawah bekerja dengan gigi atas, seperti bunyi /w/ *labio-dentale*. Contohnya pada kata “warna”.
- b. Semi-vokal *medio-palatale*, terjadi bila artikulator aktifnya adalah tengah lidah dan artikulator pasifnya adalah langit-langit keras, seperti bunyi /j/ dalam kata bahasa Prancis “lion” yang berarti “singa”.

Dalam bahasa Prancis, semi-vokal ada tiga yaitu /w/, /j/, dan /y/.

• Klasifikasi Vokal



Gambar 2.1 Skema Vokal Bahasa Prancis. Sumber : Pythoud (dalam Gezundhajt, 1998-2015), (<http://www.linguistes.com/phonetique/phon.html>).

Jika dilihat dari skema vokal, bahasa Prancis menggunakan dua istilah yaitu berdasarkan striktur meliputi: *très fermées* (sangat tertutup), *fermées* (tertutup), *moyenne* (tengah/pusat), *ouvertes* (terbuka), dan *très ouvertes* (sangat terbuka). Berdasarkan posisi bibir meliputi: *écartées* (ditarik), *antérieures* (setengah bundar), *postérieures arrondies* (bundar). Bahasa Prancis memiliki 16 bunyi vokal yang terdiri dari 12 vokal oral yaitu /a/, /ɑ/, /i/, /u/, /y/, /e/, /ɛ/, /ə/, /o/, /ɔ/, /œ/, /ø/, dan vokal nasal yaitu /ã/, /õ/, /ɛ̃/, /œ̃/.

Menurut Lapoliwa (1981, dikutip dari Marsono, 2013, hal. 31-32) Striktur adalah keadaan hubungan posisional artikulator aktif dan artikulator pasif, karena vokal tidak mempunyai artikulasi. Berikut penjelasan klasifikasi vokal berdasarkan strikturnya sebagai berikut :

- a. Vokal tertutup (*fermées*), yaitu vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat setinggi mungkin mendekati langit-langit dalam batas vokal.
- b. Vokal semi-tertutup (*demi-fermées*), yaitu vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di bawah tertutup atau pertiga di atas vokal yang paling rendah.
- c. Vokal semi-terbuka (*demi-ouvertes*), yaitu vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di atas vokal yang paling rendah atau dua pertiga di bawah vokal tertutup.
- d. Vokal terbuka (*ouvertes*), yaitu vokal yang dibentuk dengan lidah dalam posisi srendah mungkin.

Menurut Jones (1958, dikutip dari Marsono, 2013, hal. 32-34), membedakan vokal berdasarkan bentuk bibir, diantaranya:

- a. Vokal bundar (*arrondies*), yaitu vokal yang diucapkan dengan bentuk bibir bundar.
- b. Vokal netral (*neutres*), yaitu vokal yang diucapkan dengan bentuk bibir dalam posisi netral, dalam arti tidak bundar atau terbentang lebar.
- c. Vokal tidak bundar (*non arrondies*), yaitu vokal yang diucapkan dengan bentuk bibir tidak bundar.

Bunyi dapat dikatakan aspek penting dalam lirik lagu. Setiap kata-kata yang dipilih membutuhkan bunyi konsonan dan bunyi vokal. Maka dari itu, bunyi merupakan salah satu komponen stile yang sangat penting dalam pencapaian efek keindahan. Di dalam unsur bunyi terdapat sarana kepuhisan yang digunakan untuk menghasilkan efek estetika dalam karya sastra, sarana tersebut meliputi persajakan, irama, nada dan suasana (Nurgiyantoro 2014, hal. 154).

2.2.1 Persajakan

Menurut Nurgiyantoro (2014, hal. 156), “pola perulangan bunyi yang sengaja ditimbulkan dan didayakan untuk mencapai efek keindahan itulah yang dikenal sebagai persajakan, sajak, atau rima”. Pola tersebut terjadi atas dasar kesengajaan pengarang untuk menciptakan bunyi yang indah. Persajakan dapat berada di awal, tengah, atau akhir kata, dan juga di awal, tengah, atau akhir larik, yang berupa konsonan atau vokal dengan pola bunyi tertentu antarkata dalam satu larik atau antarlarik. Pengulangan bunyi pada setiap larik dapat berupa konsonan atau vokal. Perpaduan aliterasi dan asonansi menyebabkan karya sastra tersebut menjadi enak didengar atau dibaca. Terdapat dua bentuk dalam pengulangan bunyi menurut Nurgiyantoro (2014, hal. 156), diantaranya:

1. Aliterasi

Aliterasi adalah bentuk pengulangan bunyi fonem konsonan pada rangkaian kata dalam satu larik atau lebih. Dapat dikategorikan sebagai aliterasi jika terdapat pengulangan bunyi yang sama secara dominan dalam satu larik atau lebih.

Contoh: pada larik *Sabar, setia selalu*. Aliterasi /s/ pada larik tersebut merupakan persajakan di awal kata.

2. Asonansi

Asonansi adalah bentuk pengulangan bunyi fonem vokal pada rangkaian kata dalam satu larik atau lebih. Dapat dikategorikan sebagai asonansi jika terdapat pengulangan bunyi yang sama secara dominan dalam satu larik atau lebih.

Contoh: pada larik *Pulang kembali aku padamu*. Pada larik tersebut terdapat asonansi /a/ dan /u/. Asonansi /u/ pada larik tersebut merupakan persajakan di akhir kata.

- Daya Evokasi

Menurut Nurgiyantoro (2014, hal. 158), “Daya evokasi merupakan salah satu fungsi persajakan yang penting untuk mengundang kata-kata lain yang bersajak sehingga membangkitkan keteraturan bunyi”. Jadi, fungsi ini digunakan untuk memudahkan penyair atau pengarang dalam menentukan kata-kata dalam larik selanjutnya agar menghasilkan bunyi yang indah.

Contoh: *Gendang gendut tali kecapi*
Kenyang perut senanglah hati

Susunan bunyi pada kata *gendang gendut* membangkitkan bunyi kata *kenyang perut*, sedangkan *tali kecap* membangkitkan bunyi kata *senanglah hati*.

Daya evokasi secara sempurna mampu membangkitkan bunyi kata-kata lain untuk menghasilkan efek persajakan baik dalam bentuk aliterasi maupun asonansi.

2.2.2 Irama

Menurut Nurgiyantoro (2014, hal. 161), “Irama adalah perulangan bunyi yang teratur di antara kata-kata yang membentuk larik-larik puisi yang jika dibaca terasa melodis”. Pengulangan bunyi secara teratur dan sistematis dibuat dengan sengaja melalui permainan bunyi, pilihan kata yang tepat, dan sajak aliterasi dan asonansi agar membangkitkan irama yang melodis. Terdapat dua efek bunyi dalam aspek irama, diantaranya:

1. Efoni

Efoni adalah keteraturan bunyi yang terbentuk oleh pengulangan kombinasi aliterasi dan asonansi yang menimbulkan irama yang indah.

Kombinasi bunyi vokal (a,i,u,e,o), bunyi konsonan bersuara (b,d,g,j), bunyi liquida (r,l), dan bunyi sengau (m,n,ng,ny) (Pradopo, 1987, hal. 29). Bunyi efoni berdampak pada nada dan suasana yang gembira, senang, tenang, cinta, romantis, dan lain-lain.

Contoh: kata *senja senyap*, kombinasi bunyi /s/, /n/, /ŋ/ dan /e/, /a/ membuat larik tersebut menjadi efonis dan berirama indah. Konsonan konstriktif tidak bersuara /s/ berpadu dengan vokal /e/ dan konsonan nasal /n/ atau /ŋ/ menimbulkan suasana yang tenang.

2. Kakafoni

Kakafoni adalah kebalikan dari eponi, bunyi kakafoni menghadirkan bunyi yang tidak teratur, tidak merdu dan tidak melodis. Bunyi ini juga menunjukkan nada dan suasana yang tidak menyenangkan, tidak romantis, sedih, marah, gelisah, menjemukan, dan lain-lain. Suasana tersebut diperkuat dengan bunyi parau, dipenuhi bunyi konsonan tidak bersuara (k,p,t,s) dari awal sajak sampai akhir (Pradopo, 1987, hal. 32). Bunyi kakafoni juga dibutuhkan dalam puisi atau lirik lagu karena munculnya sesuatu yang kontra dari sesuatu yang serba teratur dan indah inilah yang membuat kehadiran kakafoni menjadi menarik.

Contoh: pada puisi yang berjudul 'Nelayan'

Tiap malam tanpa lelah
Pergi ke tengah laut lepas
Penuh keberanian
Ombak ganas diarungi
Melepaskan jala
Berharap banyak ikan yang tertangkap
Pulang di esok hari
Hanya demi sesuap nasi

Puisi 'Nelayan' ini mengandung kakafoni, bisa dilihat pada akhir kata persajakan yang kata-katanya memunculkan suasana sedih dan menegangkan.

Pada penelitian ini, penulis hanya akan menggunakan teori persajakan yang meliputi aliterasi dan asonansi untuk membahas rumusan masalah pertama.

2.3 Bahasa Figuratif

Menurut Waluyo (1991, hal. 83), bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan oleh penyair untuk menyatakan sesuatu yang tidak biasa, dan secara tidak langsung mengungkapkan makna kata. Sedangkan, menurut Nurgiyantoro (2014, hal. 215), “Bahasa figuratif atau pemajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang tersirat”. Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa figuratif merupakan sarana yang digunakan pengarang untuk menyatakan sesuatu dengan kata-kata yang mengandung makna kias atau tersirat.

Penggunaan bahasa figuratif merupakan sebuah bentuk penyimpangan kebahasaan, namun penyimpangan tersebut memiliki maksud tertentu dalam penggunaannya. Penggunaan bahasa figuratif dalam menciptakan karya sastra yang indah membutuhkan pemikiran dan penyusunan yang tepat agar dapat mendukung terciptanya nada dan suasana yang sesuai dengan keinginan penyair atau pengarang. Menurut Nurgiyantoro (2014, hal. 218), majas memiliki bermacam-macam jenis, namun majas pada umumnya berupa majas perbandingan dan majas pertautan.

Berikut penjelasan majas perbandingan dan majas pertautan menurut Nurgiyantoro (2014, hal. 218-245) :

2.3.1 Majas Perbandingan

Majas perbandingan adalah majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan keduanya.

a. Simile

Simile adalah majas yang menggunakan kata-kata pembandingan langsung atau eksplisit untuk membandingkan sesuatu yang dibandingkan dengan pembandingnya. Misalnya kata-kata *seperti*, *bagai*, *bagaikan*, *sebagai*, *laksana*, *mirip*, *bak*, dan *sebagainya*.

Contoh: “Di hadapan mereka Dukuh paruk kelihatan remang **seperti** seekor kerbau besar sedang lelap” atau “Langkahnya amat lamban, **mirip** langkah-langkah seorang kakek pikun”.

b. Metafora

Metafora adalah majas yang digunakan untuk membandingkan dua hal, hal yang dibandingkan dan hal sebagai pembanding. Metafora dibagi menjadi dua macam yaitu metafora eksplisit dan implisit. Metafora eksplisit adalah metafora yang menunjukkan antara pembanding dan yang dibandingkan terlihat jelas.

Sedangkan, metafora implisit adalah metafora yang disengaja tidak menyebutkan sesuatu yang dibandingkan, tetapi langsung menyebut sesuatu pembandingnya.

Untuk memahami makna dalam metafora implisit, harus menemukan dulu pembandingnya dan yang dibandingkan.

Contoh metafora eksplisit dan implisit:

(1) Metafora eksplisit, *Di hadapan mereka Dukuh paruk kelihatan remang seperti seekor kerbau besar sedang lelap*. Dari ungkapan tersebut, yang dibandingkan adalah *Dukuh paruk* dan pembandingnya adalah *kerbau besar*.

(2) Metafora implisit, *sampah-sampah yang tidak pernah mau diingat namun harus tetap dikerjakan*. Dari ungkapan tersebut, kata *sampah-sampah* dapat

dipahami menunjuk pada makna pekerjaan yang dianggap remeh hanya karena dibelakang ada kata-kata *tetap dikerjakan*.

Menurut Knowles dan Moon (2006, dikutip dari Surya 2009, hal. 12), ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam menganalisis metafora, yaitu:

1. Kata atau frase metaforis,
2. Makna metaforis,
3. Kaitan atau hubungan antara dua hal yang dibandingkan.

Dalam menganalisis metafora dibutuhkan tiga elemen, yaitu: *vehicle*, *topic* atau *tenor*, dan *grounds*. *Vehicle* adalah kata atau frase metaforis sebagai pembanding. *Topic* atau *tenor* adalah makna metaforis sebagai hal yang dibandingkan, bukan makna sebenarnya. *Grounds* adalah hubungan antara makna harfiah dengan makna metaforis.

Contoh:

Context : *Be prepared for a mountain of paperwork.*
(Bersiaplah untuk dokumen yang menggunung)

Vehicle : *mountain*
(gunung)

Topic : *a large amount*
(Jumlah banyak)

Grounds : *ideas of size, being immovable and difficult to deal with*
(ukuran, tidak bergerak, dan sulit untuk ditaklukkan)

Berdasarkan contoh tersebut, penggunaan metafora *mountain* (gunung) dikarenakan prototipe dari gunung yang tinggi dan besar sehingga tidak dapat bergerak dan sulit untuk ditaklukkan.

c. Personifikasi

Personifikasi adalah bentuk pemajasan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Artinya, pemajasan ini dipergunakan untuk melukiskan benda mati dapat berbuat seperti apa yang dilakukan manusia.

Contoh: *Jari-jari dalam diri bagi akar yang tak pernah berhenti menggali bumi makin dalam, makin dalam dalam kelam.* Dari ungkapan tersebut dapat dilihat bahwa benda mati *akar*, dalam pengertian tidak bernyawa dipakai sebagai pembanding eksplisit jari-jari manusia untuk melakukan aktivitas dari kata-kata *tak pernah berhenti, menggali bumi, makin dalam*, sebagaimana hal yang dilakukan manusia.

d. Alegori

Alegori adalah sebuah cerita kiasan yang maknanya tersembunyi pada makna literal. Majas alegori masih termasuk majas perbandingan karena adanya unsur yang dibandingkan dengan unsur pembandingnya. Majas ini memiliki kesamaan karakteristik dengan majas metafora. Majas ini dapat diungkapkan melalui metafora yang membandingkan sesuatu yang dapat berupa karakter, semangat, aktivitas, dan juga seorang tokoh. Namun, jika dalam metafora perbandingan itu bisa terdapat pada hal yang diekspresikan dalam larik-larik tertentu, sedangkan dalam alegori perbandingan itu mencakup keseluruhan makna teks yang bersangkutan. Dalam puisi alegoris juga didukung oleh majas yang lainnya seperti metafora, personifikasi, simile, dan lain-lain.

Contoh: pada puisi alegoris yang berjudul “Teratai” (Sanusi Pane) yang merupakan alegoris Ki Hajar Dewantara. Pada kata *Teratai* merupakan simbolisasi tokoh pendidikan nasional yaitu Ki Hajar Dewantara. Secara

keseluruhan puisi itu mengisahkan tokoh Ki Hajar Dewantara. Sebagai seorang tokoh, ia dianggap memiliki keindahan bagaikan keindahan bunga teratai.

2.3.2 Majas Pertautan

Majas pertautan adalah majas yang didalamnya terdapat hubungan pertautan atau pertalian antara makna yang sebenarnya dimaksudkan dengan apa yang secara konkret dikatakan pembicara. Majas pertautan yang umum adalah majas metonimi dan sinekdoki.

a. Metonimi

Metonimi adalah sebuah ungkapan yang memiliki hubungan pertautan antara kata-kata yang diungkapkan dengan makna yang sesungguhnya.

Contoh: “*Ia suka membaca Kayam*”, pada ungkapan tersebut, kata *Kayam* tidak dimaksudkan pada orangnya, melainkan untuk menggantikan adanya pertautan antara kedua hal yang diucapkan. Kata *Kayam* yang dimaksud adalah buku-buku karya Umar Kayam. Hal tersebut dilakukan untuk mempercepat atau mempersingkat penyebutan kata-kata yang panjang, namun masih dikenali oleh pembacanya.

b. Sinekdoki

Sinekdoki adalah sebuah ungkapan dengan cara menyebut bagian tertentu yang penting dari sesuatu untuk sesuatu itu sendiri. Caranya dengan menyebut sesuatu itu secara keseluruhan dan juga secara sebagian. Majas ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. *Pars pro toto*

Majas ini yang menyebutkan sebagian tertentu dari sesuatu, tapi yang dimaksud adalah keseluruhan dari sesuatu tersebut.

Contoh: *Rudy Hartono memenangkan Thomas Cup*. Dalam pernyataan tersebut, yang memenangkan Thomas Cup adalah tim Thomas Cup Indonesia bukan hanya Rudy Hartono.

2. *Totum pro parte*

Majas ini yang menyebutkan keseluruhan dari sesuatu, tapi yang dimaksud adalah sebagian dari sesuatu tersebut.

Contoh: *Sekolah kami memenangkan pertandingan itu*. Dalam pernyataan tersebut, yang memenangkan pertandingan tersebut sesungguhnya hanya sebagian saja yang bertanding, bukan seluruh siswa.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai unsur stilistika pernah dilakukan oleh Citra Augustine (2015) dari program studi S1 Sastra Jepang, Universitas Brawijaya.

Penelitiannya berjudul “Penggunaan Bahasa Figuratif dalam Lirik Lagu dari Album *New Best Selection* Mayumi Itsuwa”. Penelitian ini meneliti tentang analisis gaya bahasa mengenai penggunaan bahasa figuratif yang berfokus pada majas. Ia menganalisis 10 sampel lagu dari album *New Best Selection* Mayumi Itsuwa. Penelitiannya lebih memfokuskan pada teori dari seorang ahli linguistik Jepang yaitu Akira dan dari Indonesia yaitu Sutedi mengenai majas yang digunakan para ahli tersebut antara lain metafora, simile, metonimi dan sinekdoke.

Selanjutnya, penelitian dari Eka Nur Noviani Sugiyanto (2014) dari program studi S1 Sastra Inggris, Universitas Brawijaya. Penelitiannya berjudul “A Study of Figurative Language Found in Westlife’s Songs on *Coast to Coast* Album”. Penelitian ini meneliti tentang studi bahasa figuratif. Metodologi yang

digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut lebih memfokuskan pada teori figuratif dari Perrine dan teori gaya bahasa dari Keraf.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah kajian pembahasan dan referensi yang digunakan. Kajian pembahasan yang digunakan oleh Citra adalah penggunaan bahasa figuratif terutama majas yang hanya fokus pada satu unsur stilistika. Penelitian milik Eka adalah studi bahasa figuratif yang juga hanya fokus pada satu unsur stilistika yaitu bahasa figuratif. Sedangkan, penelitian ini tidak hanya mengkaji bahasa figuratif saja, namun juga mengkaji aspek bunyi yang tidak dikaji oleh kedua penelitian terdahulu. Penulis menggunakan kedua unsur tersebut karena melihat dari besarnya pengaruh yang dihasilkan dalam pencapaian efek estetika. Referensi yang digunakan oleh penelitian milik Citra lebih fokus pada referensi dari seorang ahli linguistik Jepang yaitu Akira dan dari Indonesia yaitu Sutedi mengenai majas yang digunakan oleh para ahli tersebut, namun hanya empat macam majas dari bahasa figuratif antara lain metafora, simile, metonimi dan sinekdoke. Penelitian milik Eka lebih fokus pada referensi dari Keraf dengan teori gaya bahasa yang didalamnya terdapat dua puluh jenis bahasa figuratif dan dari Perrine dengan teori figuratif yang didalamnya terdapat duabelas jenis bahasa figuratif. Sedangkan, penelitian ini lebih fokus pada referensi dari Nurgiyantoro mengenai unsur bunyi dan bahasa figuratif (lihat bab II). Teori dari Nurgiyantoro ini mengelompokkan dua unsur yaitu bahasa figuratif dan sarana retorika, beda dengan pengelompokkan gaya bahasa yang ada pada teori dari Keraf dan Perrine. Sedangkan teori dari Akira sangat sulit dipahami oleh penulis karena bahasa yang digunakan adalah bahasa Jepang. Objek penelitian dalam penelitian ini dan

penelitian terdahulu sama-sama menggunakan lirik lagu. Namun, sampel yang digunakan kedua penelitian terdahulu adalah album atau beberapa lagu karena untuk mengetahui lebih mendalam tentang pemakaian bahasa figuratif yang digunakan dalam album tersebut. Sedangkan penelitian ini hanya menggunakan satu lagu karena penulis ingin mengungkapkan penggunaan unsur stile yang sangat berpengaruh dalam pencapaian efek estetika dalam pembuatan suatu lirik lagu.



BAB III

METODOLOGI

Bab ini menyajikan metode yang digunakan pada penelitian ini, yaitu jenis penelitian, sumber data, pengumpulan data dan analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa teks atau kata-kata yang kemudian dianalisis dan hasil analisis tersebut diungkapkan dengan cara penggambaran atau deskriptif, peneliti juga dapat memasukkan interpretasinya dalam hasil penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian deskriptif berupa teks bukan dalam bentuk angka dan analisis data yang baik tidak jauh dari tempat data yang peneliti ambil (Semiawan 2010, hal. 60). Jadi, metode penelitian deskriptif ini digunakan untuk menganalisis data dengan memperhatikan ruang lingkup data yang akan dianalisis agar tidak melebar kemana-mana. Penelitian deskriptif didasarkan pada pertanyaan dasar ‘bagaimana’ untuk mengetahui bagaimana hal atau peristiwa itu terjadi (Gulo 2010, hal. 19). Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa penelitian deskriptif meneliti sebuah data secara rinci dan detail sehingga penggambaran hasil laporan menjadi runtut dan jelas

3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah lirik lagu berbahasa Prancis yang berjudul “Je Suis Un Homme” dari album bernama Totem yang dipopulerkan oleh penyanyi asal Prancis bernama Zazie. Lagu bergenre pop tersebut dipublikasikan pada tanggal 5 Oktober 2007. Lagu tersebut bercerita tentang perilaku manusia yang egois terhadap dunia, manusia melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya sehingga menyebabkan berbagai masalah muncul antara lain, populasi berlebihan, populasi kelaparan, hutan hancur, kematian karena kekurangan gizi, emisi CO₂, kekurangan air bersih, dan lain-lain. Lagu ini dipilih penulis karena memberi efek kesadaran pada manusia atas kelakuannya terhadap lingkungan sekitar.

Penulis akan mengidentifikasi unsur bunyi dan bahasa figuratif pada keseluruhan lirik dalam lirik lagu. Selanjutnya, untuk hasil temuan pada bahasa figuratif akan diambil sampel jika data pada setiap majas lebih dari lima data.

3.3 Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu langkah dalam penelitian yang harus dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan analisis data. Dalam penelitian ini langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut:

1. Mengunduh lirik lagu “Je Suis Un homme” melalui internet (google.fr).
2. Mendengar dan membaca keseluruhan lirik lagu “Je Suis Un Homme”.
3. Menerjemahkan lirik lagu bahasa Prancis ke bahasa Indonesia. Selanjutnya, divalidasi oleh Madame Savitri selaku dosen sastra Prancis Universitas Brawijaya.

4. Mengidentifikasi unsur bunyi dan bahasa figuratif dalam lirik lagu “Je Suis Un Homme”.
5. Mencatat data unsur bunyi dan bahasa figuratif yang telah ditemukan dalam lirik lagu “Je Suis Un Homme”.
6. Mengklasifikasi data yang telah dicatat ke dalam sebuah tabel.

Penulis akan menggunakan tabel dalam mengklasifikasikan macam-macam bunyi dan bahasa figuratif dengan tujuan untuk mempermudah penulis menganalisis data. Berikut ini adalah contoh tabel data yang digunakan penulis:

Tabel 3.1 Contoh Klasifikasi Unsur Bunyi

No	Larik	Transkripsi Fonetis	Jenis Persajakan			Dominan bunyi	Pengulangan bunyi	Ket
			Al	As	Al-As			
1.	Je suis un homme de Cro-Magnon	[ʒə suizœ̃nm də kro-maɲɔ̃]	√			/m/		

Keterangan : Al: Aliterasi dan As: Asonansi

Tabel 3.2 Contoh Klasifikasi Bahasa Figuratif

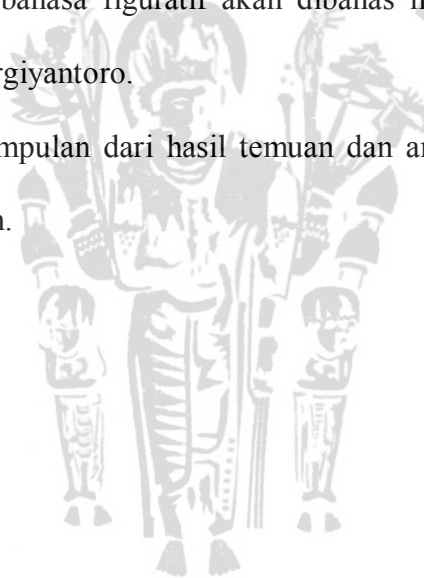
No	Jenis	Larik	Bentuk	Ket
1.	Metafora	Je suis un singe ou poisson	Majas perbandingan	

3.4 Analisis Data

Menurut Sudaryanto (1993, hal. 6), Analisis data adalah tindakan menangani langsung masalah sekaligus menguraikan masalah yang terdapat dalam data. Untuk menguraikan masalah dalam data diperlukan langkah-langkah yang sistematis agar hasil laporan dapat dimengerti dengan jelas.

Proses yang dilakukan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Mengklasifikasikan unsur bunyi dan bahasa figuratif berdasarkan bentuk dan jenisnya.
2. Menganalisis unsur bunyi dan bahasa figuratif yang ditemukan dalam lirik lagu "Je Suis Un Homme" berdasarkan teori dari Nurgiyantoro.
3. Membahas dan mendeskripsikan hasil temuan yang telah diambil untuk menjawab rumusan masalah. Data unsur bunyi akan dibahas menggunakan teori persajakan mengenai aliterasi dan asonansi dari Nurgiyantoro, sedangkan data bahasa figuratif akan dibahas menggunakan teori bahasa figuratif dari Nurgiyantoro.
4. Mengambil kesimpulan dari hasil temuan dan analisis data sesuai dengan rumusan masalah.



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan hasil temuan dan mendeskripsikannya sesuai dengan rumusan masalah : (1) deskripsi penggunaan unsur bunyi dan (2) deskripsi penggunaan bahasa figuratif.

4.1 Temuan

Setelah melakukan proses penelitian dan pengumpulan data, penulis menemukan temuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Penulis akan menjelaskan temuan ini pada bentuk subbab yang sesuai dengan nomor rumusan masalah penelitian.

4.1.1 Penggunaan persajakan dalam lirik lagu “Je Suis Un Homme”

Penulis menemukan unsur bunyi yaitu persajakan, meliputi: aliterasi dan asonansi yang digunakan dalam lirik lagu “Je Suis Un Homme” oleh Zazie. Penggunaan unsur bunyi tersebut dilihat dari dominasi bunyi dan posisi persajakan yang terjadi pada aliterasi dan asonansi. Penulis menggunakan klasifikasi unsur bunyi dalam setiap bait.

Hasil temuan yang ditemukan dari sepuluh bait dalam lirik lagu adalah jenis persajakan yaitu aliterasi dan asonansi terdapat pada setiap bait. Dilihat dari dominan bunyi, jumlah data yang ditemukan adalah 40 data, 20 data dari aliterasi, 16 data dari asonansi, 3 data dari perpaduan aliterasi dan asonansi, serta 1 data dari semi-vokal. Dari hasil temuan tersebut, dapat dilihat bahwa jenis persajakan yang sering digunakan adalah aliterasi dengan jumlah sebanyak 20 data.

Dilihat dari posisi persajakan, jumlah data yang ditemukan adalah 46 data, 17 data dari sajak di awal kata, 9 data dari sajak di tengah kata, 10 data dari sajak di akhir kata, dan 10 data dari sajak di akhir larik. Dari hasil temuan tersebut, dapat dilihat bahwa posisi persajakan yang sering digunakan adalah posisi persajakan di awal kata dengan jumlah data sebanyak 17 data.

4.1.2 Penggunaan bahasa figuratif dalam lirik lagu “Je Suis Un Homme”

Dalam lirik lagu “Je Suis Un Homme” ditemukan penggunaan bahasa figuratif, meliputi: majas metafora, simile, personifikasi, metonimi, dan sinekdoke dengan jumlah data sebanyak 11 data. Rincian data pada masing-masing majas adalah 7 data dari majas metafora, 1 data dari majas simile, 1 data dari majas personifikasi, 1 data dari majas metonimi, 1 data dari majas sinekdoke (*pars pro toto*). Dari hasil temuan tersebut, majas yang sering digunakan pada lirik lagu “Je Suis Un Homme” adalah majas metafora dengan jumlah data sebanyak 7 data.

4.2 Pembahasan

Penulis akan menganalisis hasil temuan pada rumusan masalah pertama dengan membahas keseluruhan lirik lagu pada setiap baitnya. Sedangkan untuk membahas hasil temuan rumusan masalah kedua, jika data yang ditemukan pada masing-masing jenis bahasa figuratif lebih dari 5 data. Penulis akan mengambil sampel 3 data.

4.2.1 Deskripsi Penggunaan Unsur Bunyi

Pada subbab ini, penulis membahas penggunaan unsur bunyi dari jenis persajakan yang ditemukan dalam lirik lagu. Data yang akan dibahas yaitu

mengenai penggunaan aliterasi dan asonansi. Untuk data keseluruhan dapat dilihat di bab lampiran.

a. Data no.1 (bait pertama)

Je suis un homme de Cro-Magnon

Je suis un singe ou un poisson

Sur la Terre en toute saïson

Moi je tourne en rond, je tourne en rond

(Saya adalah manusia Cro-Magnon (purba))

Saya adalah monyet atau ikan

Di bumi di segala musim

Saya berputar, saya berputar)

Bait pertama dalam lirik lagu ini menggunakan jenis persajakan aliterasi dan asonansi karena terjadi pengulangan konsonan dan vokal secara dominan. Hal itu terlihat pada larik kedua dan ketiga di bait pertama dalam lirik lagu “Je Suis Un Homme” terdapat dominasi bunyi konsonan *fricative* /s/, bunyi /s/ tergolong dalam konsonan *fricative* karena terjadinya penyempitan arus udara yang dihirup dari paru-paru, sehingga bunyi keluar dengan bergeser. Contoh bunyi /s/ meliputi: suis [sui], singe [sɛ̃ʒ], sur [syR], saïson [sezɔ̃], bersajak di awal kata. Pada larik ketiga dan keempat di bait pertama terdapat dominasi bunyi konsonan *plosive* /t/, bunyi /t/ tergolong dalam konsonan *plosive* karena terjadinya hambatan penuh arus udara yang kemudian dilepaskan secara tiba-tiba. Contoh bunyi /t/ meliputi: Terre [tɛR], toute [tut], tourne [turn], bersajak di awal kata. Pada bait pertama ini juga terdapat dominasi bunyi vokal *nasal* /ɔ̃/, contohnya Cro-Magnon [kro-maɲɔ̃], poisson [pwasɔ̃], saison [sezɔ̃], rond [Rɔ̃], bersajak di akhir larik.

Secara keseluruhan, pada bait pertama ini memiliki susunan aliterasi bunyi konsonan *frikative* /s/ dengan pengulangan sebanyak empat kali di awal kata dan bunyi konsonan *plosive* /t/ dengan pengulangan sebanyak empat kali di awal kata, serta asonansi bunyi vokal *nasal* /ɔ/ dengan pengulangan sebanyak empat kali di akhir larik.

b. Data no.2 (bait kedua)

Je suis un seul puis des millions
Je suis un homme au cœur de lion
A la guerre en toute saison
Moi je tourne en rond, je tourne en rond
 (Saya hanya satu jadi jutaan
 Saya adalah manusia berhati singa
 Dalam perang di segala musim
 Saya berputar, saya berputar)

Bait kedua dalam lirik lagu ini menggunakan jenis persajakan aliterasi dan asonansi karena terjadi pengulangan konsonan dan vokal secara dominan. Hal itu terlihat pada larik pertama di bait kedua dalam lirik lagu “Je Suis Un Homme” terdapat dominasi bunyi konsonan *fricative* /s/, bunyi /s/ tergolong dalam konsonan *fricative* karena terjadinya penyempitan arus udara yang dihembuskan dari paru-paru, sehingga bunyi keluar dengan bergeser. Contoh bunyi /s/ meliputi:

suis [sui], *seul* [soel], bersajak di awal kata. Pada larik pertama juga terdapat dominasi bunyi semi-vokal /ɥ/, contohnya *suis* [sui], *puis* [pui], bersajak di tengah kata. Pada larik kedua dan ketiga terdapat dominasi bunyi konsonan *trille* /ʀ/, bunyi /ʀ/ tergolong dalam

konsonan *trilles* karena terjadi dengan cara menghambat arus udara yang dihembuskan dari paru-paru secara cepat dan berulang. Contoh bunyi /ʀ/ meliputi: *cœur* [kœʀ], *guerre* [gɛʀ], bersajak di akhir kata.

Pada bait kedua ini terdapat dominasi bunyi vokal nasal /ɔ̃/, contohnya *millions* [miljɔ̃], *lion* [ljɔ̃], *saison* [sezɔ̃], *rond* [ʀɔ̃], bersajak di akhir larik. Pada bait kedua ini juga terdapat perpaduan bunyi konsonan *latérale* /l/ dan bunyi semi-vokal /j/, contohnya *millions* [miljɔ̃], *lion* [ljɔ̃], bersajak di tengah kata.

Secara keseluruhan, bait kedua ini memiliki susunan aliterasi bunyi konsonan *fricative* /s/ dengan pengulangan sebanyak dua kali di awal kata, bunyi konsonan *trilles* /ʀ/ dengan pengulangan sebanyak dua kali di akhir kata, dan asonansi bunyi vokal nasal /ɔ̃/ dengan pengulangan sebanyak empat kali akhir larik, serta bunyi semi-vokal /u/ dengan pengulangan sebanyak dua kali di tengah kata, ditambah perpaduan bunyi konsonan *latérale* /l/ dan bunyi semi-vokal /j/ dengan pengulangan sebanyak dua kali di tengah kata.

c. Data no.3 (bait ketiga)

Je suis un homme plein d'ambition
Belle voiture et belle maison
Dans la chambre ou dans le salon
Moi je tourne en rond, je tourne en rond
 (Saya adalah manusia penuh ambisi
 Mobil bagus dan rumah bagus
 Di kamar tidur atau di ruang tamu
 Saya berputar, saya berputar)

Bait ketiga dalam lirik lagu ini menggunakan jenis persajakan aliterasi dan asonansi karena terjadi pengulangan konsonan dan vokal secara dominan. Hal itu terlihat pada larik ketiga di bait ketiga dalam lirik lagu “Je Suis Un Homme” terdapat dominasi bunyi konsonan *latérale* /l/, bunyi /l/ tergolong dalam konsonan *latérale* karena terjadi dengan cara menutup arus udara di tengah rongga mulut sehingga udara keluar melalui kedua samping sisi mulut. Contoh bunyi /l/ meliputi: *la* [la], *le* [lə], bersajak di awal kata. Pada larik ketiga dan keempat di bait ketiga terdapat dominasi bunyi vokal *nasal* /ã/, contohnya *dans* [dã], *en* [ẽ], bersajak di akhir kata. Selain itu, pada bait ketiga ini terdapat dominasi bunyi vokal *nasal* /õ/, contohnya *d’ambition* [dambisjõ], *maison* [mezõ], *salon* [salõ], *rond* [rõ], bersajak di akhir larik.

Secara keseluruhan, bait ketiga dalam lirik lagu ini memiliki susunan aliterasi bunyi konsonan *latérale* /l/ dengan pengulangan sebanyak dua kali di awal kata, dan asonansi bunyi vokal *nasal* /ã/ dengan pengulangan sebanyak empat kali di akhir kata, serta bunyi vokal *nasal* /õ/ dengan pengulangan sebanyak empat kali di akhir larik.

d. Data no.4 (bait keempat)

Je fais l’amour et la révolution

Je fais le tour de la question

J’avance, avance à reculons

Et je tourne en rond, je tourne en rond

(Saya bercinta dan berevolusi

Saya berfikir

Saya maju, maju mundur

Dan saya berputar, saya berputar)

Bait keempat dalam lirik lagu ini menggunakan jenis persajakan aliterasi dan asonansi karena terjadi pengulangan konsonan dan vokal secara dominan. Hal itu terlihat pada larik pertama dan kedua di bait keempat dalam lirik lagu “Je Suis Un Homme” terdapat dominasi bunyi konsonan *latérale* /l/, bunyi /l/ tergolong dalam konsonan *latérale* karena terjadi dengan cara menutup arus udara di tengah rongga mulut sehingga udara keluar melalui kedua samping sisi mulut. Contoh bunyi /l/ meliputi: *l’amour* [lamur], *le* [lə], *la* [la], bersajak di awal kata. Pada larik pertama dan kedua juga terdapat dominasi bunyi konsonan *trilles* /r/, bunyi /r/ tergolong dalam konsonan *trilles* karena terjadi dengan cara menghambat arus udara yang dihirup dari paru-paru secara cepat dan berulang. Contoh bunyi /r/ meliputi: *l’amour* [lamur], *tour* [tur], bersajak di akhir kata. Namun, pada bait keempat ini juga terdapat dominasi bunyi konsonan *trilles* /r/, contohnya *révolution* [revɔlysɔ̃], *reculons* [rekylɔ̃], *rond* [rɔ̃], bersajak di awal kata. Pada bait keempat ini terdapat pula dominasi bunyi vokal *nasal* /ɔ̃/, contohnya *révolution* [revɔlysɔ̃], *question* [kestɔ̃], *reculons* [rekylɔ̃], *rond* [rɔ̃], bersajak di akhir larik. Pada bait keempat ini terdapat perpaduan bunyi konsonan *latérale* /l/ dan bunyi vokal *oral* /a/, contohnya *l’amour* [lamur], *la* [la], bersajak di awal kata.

Secara keseluruhan, bait keempat dalam lirik lagu ini memiliki susunan aliterasi bunyi konsonan *latérale* /l/ dengan pengulangan

sebanyak empat kali di awal kata, dan bunyi konsonan *trilles* /R/ dengan pengulangan sebanyak dua kali di akhir kata dan empat kali di awal kata, serta asonansi vokal *nasal* /ɔ/ dengan pengulangan sebanyak empat kali di akhir larik, ditambah perpaduan bunyi konsonan *latérale* /l/ dan bunyi vokal *oral* /a/ dengan pengulangan sebanyak dua kali di awal kata.

e. Data no.5 (bait kelima)

*Tu vois, j'suis pas un homme
Je suis le roi de l'illusion
Au fond, qu'on me pardonne
Je suis le roi, le roi des cons
(Kamu lihat, saya bukan manusia
Saya adalah raja ilusi
Sebenarnya, mereka memaafkanku
Saya adalah raja, raja orang-orang bodoh*

Bait kelima dalam lirik lagu ini menggunakan jenis persajakan aliterasi dan asonansi karena terjadi pengulangan konsonan dan vokal secara dominan. Hal itu terlihat pada larik kedua di bait kelima dalam lirik lagu “Je Suis Un Homme” terdapat dominasi bunyi konsonan *latérale* /l/, bunyi /l/ tergolong dalam konsonan *latérale* karena terjadi dengan cara menutup arus udara di tengah rongga mulut sehingga udara keluar melalui kedua samping sisi mulut. Contoh bunyi /l/ meliputi: *le* [lə], *l'illusion* [lilyzjɔ̃], bersajak di awal kata. Pada larik ketiga terdapat dominasi bunyi vokal *nasal* /ɔ/, contohnya *fond* [fɔ̃], *qu'on* [kɔ̃], bersajak di akhir kata.

Secara keseluruhan, bait kelima dalam lirik lagu ini memiliki susunan aliterasi bunyi konsonan *latérale* /l/ dengan

pengulangan sebanyak dua kali di awal kata dan asonansi bunyi vokal

nasal /ʒ/ dengan pengulangan sebanyak dua kali di akhir kata.

f. Data no.6 (bait keenam)

Je fais le monde à ma façon

Coulé dans l'or et le béton

Corps en cage et cœur en prison

Moi je tourne en rond, je tourne en rond

(Saya membuat dunia dengan caraku

Tenggelam dalam emas dan beton

Tubuh di kandang dan hati di penjara

Saya berputar, saya berputar)

Bait keenam dalam lirik lagu ini menggunakan jenis persajakan aliterasi dan asonansi karena terjadi pengulangan konsonan dan vokal

secara dominan. Hal itu terlihat pada larik pertama di bait keenam

dalam lirik lagu “Je Suis Un Homme” terdapat bunyi konsonan *nasal*

/m/, bunyi /m/ tergolong dalam konsonan *nasal* karena terjadi dengan

cara menghambat rapat arus udara dari paru-paru melalui rongga

mulut, kemudian udara dikeluarkan melalui rongga hidung. Contoh

bunyi /m/ meliputi: *monde* [mõd], *ma* [ma], bersajak di awal kata.

Pada larik kedua terdapat dominasi bunyi konsonan *latérale* /l/, bunyi

/l/ tergolong dalam konsonan *latérale* karena terjadi dengan cara

menutup arus udara di tengah rongga mulut sehingga udara keluar

melalui kedua samping sisi mulut. Contoh bunyi /l/ meliputi: *l'or* [lɔr],

le [lə], bersajak di awal kata. Pada larik kedua dan ketiga terdapat

dominasi bunyi konsonan *plosive* /k/, bunyi /k/ tergolong dalam

konsonan *plosive* karena terjadi hambatan penuh arus udara yang

kemudian dilepaskan secara tiba-tiba. Contoh bunyi /k/ meliputi: *coulé*

[kule], corps [kɔʁ], cage [kaʒ], cœur [kœʁ], bersajak di awal kata.

Pada larik ketiga dan keempat terdapat dominasi bunyi konsonan *trilles* /r/, bunyi /r/ tergolong dalam konsonan *trilles* karena terjadi

dengan cara menghambat arus udara yang dihirup dari paru-paru

secara cepat dan berulang. Contoh bunyi /r/ meliputi: *l'or* [lɔʁ], corps

[kœʁ], cœur [kœʁ], bersajak di akhir kata, dan contoh lainnya *prison*

[pʁizɔ̃], *tourne* [tɔʁn], bersajak di tengah kata. Pada bait keenam ini

juga terdapat dominasi bunyi vokal *nasal* /ɔ̃/, contohnya *façon* [fasɔ̃],

béton [betɔ̃], prison [pʁizɔ̃], *rond* [ʁɔ̃], bersajak di akhir larik.

Secara keseluruhan, bait keenam dalam lirik lagu ini memiliki

susunan aliterasi bunyi konsonan *nasal* /m/ dengan pengulangan

sebanyak dua kali di awal kata, bunyi konsonan *latérale* /l/ dengan

pengulangan sebanyak dua kali di awal kata, bunyi konsonan *plosive*

/k/ dengan pengulangan sebanyak empat kali di awal kata, dan bunyi

konsonan *trilles* /r/ dengan pengulangan sebanyak tiga kali di akhir

kata dan tiga kali di tengah kata, serta asonansi bunyi vokal *nasal* /ɔ̃/

dengan pengulangan sebanyak empat kali di akhir larik.

g. Data no.7 (bait ketujuh)

Assis devant ma télévision

Je suis de l'homme, la négation

Pur produit de consommation

Oui, mon compte est bon, mon compte est bon

(Duduk di depan televisiku

Saya dari manusia, penolakan

Produk konsumen murni

Iya, saya baik-baik saja, baik-baik saja)

Bait ketujuh dalam lirik lagu ini menggunakan jenis persajakan aliterasi dan asonansi karena terjadi pengulangan konsonan dan vokal secara dominan. Hal itu terlihat pada larik pertama dan kedua di bait ketujuh dalam lirik lagu “Je Suis Un Homme” terdapat dominasi bunyi

vokal *oral* /e/, contohnya *télévision* [televisjɔ̃], *négation* [negasjɔ̃], bersajak di tengah kata. Pada larik kedua terdapat dominasi bunyi

konsonan *latérale* /l/, bunyi /l/ tergolong dalam konsonan *latérale* karena terjadi dengan cara menutup arus udara di tengah rongga mulut sehingga udara keluar melalui kedua samping sisi mulut. Contoh bunyi

/l/ meliputi: *l’homme* [lɔ̃m], *la* [la], bersajak di awal kata. Pada larik

ketiga terdapat dominasi bunyi konsonan *plosive* /p/, bunyi /p/ tergolong dalam konsonan *plosive* karena terjadi hambatan penuh arus

udara yang kemudian dilepaskan secara tiba-tiba. Contoh bunyi /p/ meliputi: *pur* [pyʁ], *produit* [pʁodɥ], bersajak di awal kata. Pada larik

ketiga dan keempat terdapat bunyi vokal *nasal* /ɔ̃/, contohnya *consommation* [kɔ̃somasjɔ̃], *compte* [kɔ̃t(ə)], bersajak di tengah kata.

Namun, pada bait ketujuh ini juga terdapat dominasi bunyi vokal *nasal* /ɔ̃/, contohnya *télévision* [televisjɔ̃], *négation* [negasjɔ̃], *consommation*

[kɔ̃somasjɔ̃], *bon* [bɔ̃], bersajak di akhir larik. Pada bait ketujuh ini terdapat perpaduan bunyi konsonan *plosive* /s/ dan bunyi semi-vokal

/j/, contohnya *télévision* [televisjɔ̃], *négation* [negasjɔ̃], *consommation* [kɔ̃somasjɔ̃], bersajak di tengah kata.

Secara keseluruhan, bait ketujuh dalam lirik lagu ini memiliki susunan aliterasi bunyi *latérale* /l/ dengan pengulangan sebanyak dua kali di awal kata, bunyi konsonan *plosive* /p/ dengan pengulangan sebanyak dua kali di awal kata, dan asonansi bunyi vokal *oral* /e/ dengan pengulangan sebanyak tiga kali di tengah kata, bunyi vokal *nasal* /ɔ/ dengan pengulangan sebanyak dua kali di tengah kata dan empat kali di akhir larik, serta perpaduan bunyi konsonan *plosive* /s/ dan bunyi semi-vokal /j/ dengan pengulangan sebanyak tiga kali di tengah kata.

h. Data no.8 (bait delapan)

*C'est moi, le maître du feu
Le maître du jeu, le maître du monde
Et vois ce que j'en ai fait
Une Terre glacée, une Terre brûlée
La Terre des hommes que les hommes abandonnent
(Italah saya, penguasa api
Penguasa permainan, penguasa dunia
Dan lihat apa yang saya telah lakukan dengan itu
Tanah membeku, tanah terbakar
Dunia manusia yang ditinggalkan manusia)*

Bait kedelapan dalam lirik lagu ini menggunakan jenis persajakan aliterasi dan asonansi karena terjadi pengulangan konsonan dan vokal secara dominan. Hal itu terlihat pada larik pertama dan kedua di bait kedelapan dalam lirik lagu “Je Suis Un Homme” terdapat dominasi bunyi konsonan *nasal* /m/, bunyi /m/ tergolong dalam konsonan *nasal* karena terjadi dengan cara menghambat rapat arus udara dari paru-paru melalui rongga mulut, kemudian udara dikeluarkan melalui rongga hidung. Contoh bunyi /m/ meliputi: moi [mwa], maître [metr], monde

[mɔ̃d], bersajak di awal kata. Pada larik ketiga terdapat dominasi bunyi vokal *oral* /ə/, contohnya *ce* [sə], *que* [kə], bersajak di akhir kata. Pada larik ketiga juga terdapat dominasi bunyi vokal *oral* /ɛ/, contohnya *ai* [ɛ], *fait* [fɛ], bersajak di akhir larik. Pada larik keempat terdapat dominasi bunyi vokal *oral* /e/, contohnya *glacée* [glase], *brûlée* [brɥle], bersajak di akhir kata. Pada bait ketujuh ini terdapat dominasi bunyi vokal *oral* /ɛ/, contohnya *maître* [metr], *Terre* [tɛr], bersajak di tengah kata.

Secara keseluruhan, bait kedelapan dalam lirik lagu ini memiliki susunan aliterasi bunyi konsonan *nasal* /m/ dengan pengulangan sebanyak lima kali di awal kata dan asonansi bunyi vokal *oral* /ə/, /ɛ/, /e/ dengan pengulangan sebanyak masing-masing dua kali di akhir kata, serta bunyi vokal *oral* /ɛ/ dengan pengulangan sebanyak enam kali di tengah kata.

i. Data no.9 (bait sembilan)

Je suis un homme au pied du mur
Comme une erreur de la nature
Sur la Terre sans d'autres raisons
Moi je tourne en rond, je tourne en rond
(Saya adalah manusia terpojok
Sebagai keanehan alam
Di bumi tanpa alasan lain
Saya berputar, saya berputar)

Bait kesembilan dalam lirik lagu ini menggunakan jenis persajakan aliterasi dan asonansi karena terjadi pengulangan konsonan dan vokal secara dominan. Hal itu terlihat pada larik ketiga di bait kesembilan

dalam lirik lagu “Je Suis Un Homme” terdapat dominasi bunyi konsonan *fricative* /s/, bunyi /s/ tergolong dalam konsonan *fricative* karena terjadinya penyempitan arus udara yang dihembuskan dari paru-paru, sehingga bunyi keluar dengan bergeser. Contoh bunyi /s/ meliputi: sur [syR], sans [sã], bersajak di awal kata. Pada bait kesembilan ini terdapat dominasi bunyi konsonan *trilles* /r/, bunyi /r/ tergolong dalam konsonan *trilles* karena terjadi dengan cara menghambat arus udara yang dihembuskan dari paru-paru secara cepat dan berulang. Contoh bunyi /r/ meliputi: mur [myR], errer [ERœR], nature [natyR], sur [syR], Terre [tɛR], d'autres [dotR], bersajak di akhir kata. Pada contoh mur [myR], dan nature [natyR], merupakan persajakan di akhir larik. Pada bait kesembilan ini terdapat dominasi bunyi vokal *oral* /y/, contohnya mur [myR], nature [natyR], bersajak di tengah kata. Pada bait kesembilan ini juga terdapat dominasi bunyi vokal *nasal* /ɔ̃/, contohnya raison [ʁEZɔ̃], rond [ʁɔ̃], bersajak di akhir larik.

Secara keseluruhan, bait kesembilan dalam lirik lagu ini memiliki susunan aliterasi bunyi konsonan *trilles* /r/ dengan pengulangan sebanyak empat kali di akhir kata dan dua kali di akhir larik, serta asonansi bunyi vokal *oral* /y/ dengan pengulangan sebanyak dua kali di tengah kata, bunyi vokal *nasal* /ɔ̃/ dengan pengulangan sebanyak dua kali di akhir larik.

j. Data no.10 (bait sepuluh)

Je suis un homme et je mesure

Toute l'horreur de ma nature

Pour ma peine, ma punition

Moi je tourne en rond, je tourne en rond

(Saya adalah manusia dan saya mengukur

Semua kengerian sifatku

Untuk sakitku, hukumanku

Saya berputar, saya berputar)

Bait kesepuluh dalam lirik lagu ini menggunakan jenis persajakan

aliterasi dan asonansi karena terjadi pengulangan konsonan dan vokal

secara dominan. Hal itu terlihat pada larik ketiga di bait kesepuluh

dalam lirik lagu “Je Suis Un Homme” terdapat dominasi bunyi

konsonan *plosive* /p/, bunyi /p/ tergolong dalam konsonan *plosive*

karena terjadi hambatan penuh arus udara yang kemudian dilepaskan

secara tiba-tiba. Contoh bunyi /p/ meliputi: pour [pur], peine [pen],

punition [pynisjɔ̃], bersajak di awal kata. Pada bait kesepuluh ini

terdapat dominasi bunyi konsonan *trilles* /r/, bunyi /r/ tergolong dalam

konsonan *trilles* karena terjadi dengan cara menghambat arus udara

yang dihembuskan dari paru-paru secara cepat dan berulang. Contoh

bunyi /r/ meliputi: mesure [məzyr], l'horreur [lɔʁœr], nature [natyr],

pour [pur], bersajak di akhir kata. Pada contoh mesure [məzur], dan

nature [natyr], merupakan persajakan di akhir larik. Pada bait

kesepuluh ini juga terdapat dominasi bunyi konsonan *nasal* /m/, bunyi

/m/ tergolong dalam konsonan *nasal* karena terjadi dengan cara

menghambat rapat arus udara dari paru-paru melalui rongga mulut,

kemudian udara dikeluarkan melalui rongga hidung. Contoh bunyi /m/ meliputi: mesure [məzyʁ], ma [ma], moi [mwa], bersajak di awal kata.

Pada bait kesepuluh ini terdapat pula dominasi bunyi vokal oral /y/, contohnya mesure [məzyʁ], nature [natyʁ], bersajak di tengah kata.

Pada bait kesepuluh ini terdapat dominasi bunyi vokal nasal /ɔ̃/, contohnya punition [pynisjɔ̃], rond [ʁɔ̃], bersajak di akhir larik.

Secara keseluruhan, bait kesepuluh dalam lirik lagu ini memiliki susunan aliterasi bunyi konsonan *plosive* /p/ dengan pengulangan sebanyak tiga kali di awal kata, bunyi konsonan *trilles* /ʀ/ dengan pengulangan sebanyak dua kali di akhir kata dan dua kali di akhir larik, dan bunyi konsonan *nasal* /m/ dengan pengulangan sebanyak lima kali di awal kata, serta asonansi bunyi vokal oral /y/ dengan pengulangan sebanyak dua kali di tengah kata dan bunyi vokal *nasal* /ɔ̃/ dengan pengulangan sebanyak dua kali di akhir larik.

Berdasarkan pembahasan terhadap data yang telah ditemukan dapat disimpulkan bahwa dalam lirik lagu “Je Suis Un Homme” penggunaan aliterasi dan asonansi digunakan dalam setiap bait, namun pengulangan yang sering digunakan adalah aliterasi dilihat dari dominasi bunyi. Dari hasil pembahasan, posisi persajakan yang sering digunakan adalah di awal kata.

1.2.2 Deskripsi Penggunaan Bahasa Figuratif

Pada subbab ini, penulis membahas penggunaan bahasa figuratif yang telah ditemukan. Dalam lirik lagu “Je Suis Un Homme” ditemukan dua majas, yang pertama majas perbandingan meliputi simile, metafora, dan personifikasi, yang kedua majas pertautan meliputi metonimi dan sinekdoke. Penulis akan membahas kesekuruhan data pada majas simile, personifikasi, metonimi, dan sinekdoke.

Untuk majas metafora ditemukan tujuh data, namun penulis akan mengambil sampel hanya tiga data. Hasil temuan secara keseluruhan dapat dilihat di bab lampiran. Berikut tabel sampel yang akan dibahas :

Tabel 4.1 Sampel Bahasa Figuratif

No.	Jenis	Larik	Bentuk
1.	Simile	<i>Je suis un homme au pied du mur</i> <i>Comme une erreur de la nature</i> (Saya adalah manusia terpojok Sebagai keanehan alam)	Majas Perbandingan
2.	Metafora	1. <i>Je suis un singe ou un poisson</i> (Saya adalah monyet atau ikan)	
		2. <i>Je suis un homme au coeur de lion</i> (Saya adalah manusia berhati singa)	
		3. <i>Je suis le roi de l'illusion</i> (Saya adalah raja ilusi)	
3.	Personifikasi	<i>Corps en cage et coeur en prison</i> (Tubuh di kandang dan hati di penjara)	Majas Pertautan
4.	Metonimi	<i>Je suis un homme de Cro-Magnon</i> (Saya adalah manusia Cro-Magnon)	
5.	Sinekdoke (<i>pars pro toto</i>)	<i>Belle voiture et belle maison</i> <i>Dans la chambre ou dans le salon</i> (Mobil bagus dan rumah bagus Di kamar tidur atau di ruang tamu)	

1.2.2.1 Simile

a. Data no. 1

Je suis un homme au pied du mur
Comme *une erreur de la nature*

(Saya adalah manusia terpojok
Sebagai keanehan alam)

Simile merupakan majas yang menggunakan kata-kata pembandingan langsung untuk membandingkan sesuatu yang dibandingkan dengan pembandingnya, misalnya kata-kata *seperti*, *sebagai*, *bagaikan*, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2014, hal.219).

Pada larik data no.1 ditemukan penggunaan majas simile. Data ini dapat dikategorikan sebagai majas simile karena membandingkan dua hal yang berbeda dengan menggunakan kata pembandingan langsung yaitu '*comme*' (sebagai). Pada larik ini, pengarang mengumpamakan '*un homme au pied du mur*' (manusia terpojok) dengan '*une erreur de la nature*' (keanehan alam). Kata "terpojok" artinya berada dalam keadaan yang sulit (tidak dapat berbuat apa-apa), menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pengarang ingin menjelaskan bahwa manusia mengalami keadaan yang sulit adalah hal yang tidak biasa (aneh), dan manusia berfikir itu sebuah keanehan alam. Namun, keadaan sulit itu sebenarnya disebabkan oleh manusia itu sendiri bukan alam.

1.2.2.2 Metafora

Metafora merupakan majas yang digunakan untuk membandingkan dua hal, hal yang dibandingkan dan hal sebagai pembandingan (Nurgiyantoro, 2014, hal. 224).

a. Data no. 2.1

Teks : *Je suis un singe ou un poisson*
(Saya adalah monyet atau ikan)

Vehicle : *Un singe ou un poisson* (monyet atau ikan)

Topic : *Je* {saya (sifat)}

Grounds : memiliki sifat negatif

Pada larik ini dapat dikategorikan sebagai metafora karena terjadi perbandingan dua hal antara “*singe*” (monyet) atau “*poisson*” (ikan)

dengan sifat saya. Penggunaan metafora monyet dikarenakan sifat yang dimilikinya adalah berwatak semaunya, egois, sangat rakus dan juga cerdas (licik), sedangkan ikan adalah hewan yang berdarah dingin. Pengarang menggambarkan sifat saya yang memiliki kesamaan dengan sifat yang dimiliki monyet dan ikan yaitu egois, rakus, cerdas (licik) serta berdarah dingin (tidak punya belas kasihan).

b. Data no. 2.2

Teks : *Je suis un homme au coeur de lion*
(Saya adalah manusia berhati singa)

Vehicle : *Au coeur de lion* (hati singa)

Topic : Hati manusia (saya)

Grounds : penguasa dan kejam

Pada larik ini dapat dikategorikan sebagai metafora karena terjadi perbandingan dua hal antara “*au coeur de lion*” (berhati singa) dengan

“*je*” {saya (hati)}. Penggunaan metafora *au coeur de lion* (berhati singa) dikarenakan singa adalah binatang buas yang kejam dengan julukan sebagai raja hutan (penguasa). Pengarang ingin menjelaskan bahwa manusia memiliki hati yang sama dengan hati singa yaitu kejam dan berkuasa.

c. Data no. 2.3

Teks : *Je suis le roi de l'illusion*
(Saya adalah raja ilusi)

Vehicle : *Le roi de l'illusion* (raja ilusi)

Topic : *Je* (saya)

Grounds : Tidak dapat dipercaya (palsu)

Pada larik ini dapat dikategorikan sebagai metafora karena terjadi perbandingan antara "*le roi de l'illusion*" (raja ilusi) dengan "*je*" (saya). Penggunaan metafora "*le roi de l'illusion*" (raja ilusi) dikarenakan raja yang artinya seorang pemimpin dan ilusi yang artinya tidak dapat dipercaya (palsu) (menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia), jadi "raja ilusi" adalah pemimpin yang tidak dapat dipercaya atau palsu. Pengarang ingin menjelaskan bahwa (saya) disini adalah seorang pemimpin yang tidak dapat dipercaya (bukan pemimpin yang baik) dan penuh dengan kepalsuan.

1.2.2.3 Personifikasi

a. Data no.3

Corps en cage et coeur en prison
(Tubuh dalam kandang dan **hati dalam penjara**)

Personifikasi merupakan bentuk pemajasan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Artinya, pemajasan ini dipergunakan untuk melukiskan benda mati dapat berbuat seperti yang dilakukan manusia (Nurgiyantoro, 2014, hal. 235).

Pada larik data no.3 ditemukan penggunaan majas personifikasi.

Data ini dapat dikategorikan sebagai majas personifikasi karena pengarang membuat kata '*coeur*' (hati) memiliki karakteristik manusia.

Hal itu terlihat pada kalimat '*coeur en prison*' (hati dalam penjara), yang mana penjara adalah sebuah tempat manusia yang bersalah, namun hati yang dimaksud bukan arti sesungguhnya melainkan hati (perasaan) ini berada dalam penjara. Pengarang ingin menjelaskan bahwa manusia ini memiliki hati yang buruk dan jahat.

1.2.2.4 Metonimi

a. Data no.4

Je suis un homme de Cro-Magnon
(Saya adalah manusia Cro-Magnon)

Metonimi merupakan sebuah ungkapan yang memiliki hubungan pertautan antara kata-kata yang diungkapkan dengan makna yang sesungguhnya (Nurgiyantoro, 2014, hal. 243).

Pada larik data no.4 ditemukan penggunaan majas metonimi. Data ini dikategorikan sebagai majas metonimi karena kata '*Cro-Magnon*' tidak dimaksudkan pada nama sebuah gua yang berada di dekat Les Eysie, sebelah barat Prancis, melainkan untuk menunjukkan adanya pertautan antara kedua hal yang diucapkan. Kata '*Cro-Magnon*' yang dimaksud adalah jenis manusia purba yang ditemukan di gua *Cro-Magnon*, oleh karena itu manusia purba tersebut dinamakan *Cro-Magnon*. Hal itu untuk mempersingkat penyebutan kata-kata yang panjang.

1.2.2.5 Sinekdoke (*pars pro toto*)

a. Data no.5

Belle voiture et belle maison

Dans la chambre ou dans le salon

(Mobil bagus dan rumah bagus)

(Di kamar tidur atau di ruang tamu)

Sinekdoke merupakan sebuah ungkapan dengan cara menyebut bagian tertentu yang penting dari sesuatu untuk sesuatu itu sendiri (Nurgiantoro, 2014, hal. 244).

Pada larik data no.5 ditemukan penggunaan majas metonimi. Data ini dapat dikategorikan sebagai majas metonimi karena pengarang menyebut sebagaian dari sesuatu. Larik '*Dans la chambre ou dans le salon*' (di kamar tidur atau di ruang tamu) adalah sebagian yang mewakili ruang yang ada di rumah, namun yang dimaksud adalah keseluruhan dari rumah yang terdiri dari berbagai ruang, tidak hanya kamar tidur dan ruang tamu.

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang telah ditemukan dapat disimpulkan bahwa bahasa figuratif yang terdapat dalam lirik lagu "Je Suis Un Homme" meliputi: simile, metafora, personifikasi, metonimi, dan sinekdoke. Namun, penggunaan majas yang sering digunakan adalah majas metafora.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan subbab kesimpulan dan saran. Pada subbab kesimpulan berisi mengenai garis besar dari hasil temuan dan pembahasan pada bab IV. Pada subbab saran berisi mengenai saran kepada peneliti selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Dalam lirik lagu “Je Suis Un Homme”, terdapat jenis persajakan yang meliputi aliterasi dan asonansi serta perpaduan aliterasi dan asonansi dengan jumlah keseluruhan data yaitu 40 data. Penggunaan jenis persajakan yang sering digunakan adalah aliterasi. Hal itu dibuktikan pada jumlah pengulangan bunyi konsonan yang digunakan yaitu tujuh konsonan, sedangkan pengulangan bunyi vokal yaitu lima vokal. Rincian hasil dari pembahasan mengenai jenis persajakan, sebagai berikut:

1. Bunyi aliterasi dalam lirik lagu “Je Suis Un Homme” yang digunakan adalah bunyi konsonan *nasal* /m/ dengan jumlah pengulangan sebanyak 12 kali di awal kata; bunyi konsonan *fricative* /s/ dengan jumlah pengulangan sebanyak 8 kali; bunyi konsonan *latérale* /l/ dengan jumlah pengulangan sebanyak 12 kali di awal kata; bunyi konsonan *trille* /r/ dengan jumlah pengulangan sebanyak 4 kali di awal kata, 3 kali di tengah kata, 13 kali di akhir kata, dan 4 kali di akhir larik; bunyi konsonan *plosive* /p/ dengan jumlah pengulangan sebanyak 5 kali di awal kata; bunyi konsonan *plosive* /k/ dengan jumlah pengulangan sebanyak 4 kali; dan bunyi konsonan

plosive /t/ dengan jumlah pengulangan sebanyak 4 kali. Jadi, jumlah keseluruhan dari bunyi aliterasi adalah 69 pengulangan.

2. Bunyi asonansi dalam lirik lagu “Je Suis Un Homme” yang digunakan adalah bunyi vokal *oral* /e/ dengan jumlah pengulangan sebanyak 3 kali di tengah kata dan 2 kali di akhir kata; bunyi vokal *oral* /ε/ dengan jumlah pengulangan sebanyak 7 kali di tengah kata; bunyi vokal *oral* /ə/ dengan jumlah pengulangan sebanyak 2 kali di akhir kata; serta bunyi vokal *nasal* /ã/ dengan jumlah pengulangan sebanyak 2 kali di akhir kata; bunyi vokal *nasal* /õ/ dengan jumlah pengulangan sebanyak 2 kali di tengah kata, 2 kali di akhir kata, dan 28 kali di akhir larik. Jadi, jumlah keseluruhan dari bunyi asonansi adalah 48 pengulangan.

3. Bunyi perpaduan aliterasi dan asonansi dalam lirik lagu “Je Suis Un Homme” yang digunakan adalah bunyi konsonan *latérale* /l/ dan bunyi semi-vokal /j/ dengan jumlah pengulangan sebanyak 2 kali di tengah kata, bunyi konsonan *latérale* /l/ dan bunyi vokal *oral* /a/ dengan jumlah pengulangan sebanyak 2 kali di awal kata, serta bunyi konsonan *fricative* /s/ dan bunyi semi-vokal /j/ dengan jumlah pengulangan sebanyak 2 kali di tengah kata. Jadi, jumlah keseluruhan dari perpaduan bunyi aliterasi dan bunyi asonansi adalah 6 pengulangan.

Jadi, penggunaan unsur bunyi dari persajakan dalam lirik lagu “Je Suis Un Homme” dapat disimpulkan bahwa bunyi aliterasi mendominasi di tengah larik sedangkan bunyi asonansi mendominasi di akhir larik.

Dalam lirik lagu “Je Suis Un Homme”, penggunaan bahasa figuratif yang digunakan adalah simile, metafora, personifikasi, metonimi, sinekdoke (*pars pro toto*) dengan jumlah data sebanyak 11 data. Majas yang ditemukan adalah simile, metafora, personifikasi, metonimi, dan sinekdoke (*pars pro toto*). Dari hasil temuan, bahasa figuratif yang sering digunakan dalam lirik lagu ini adalah majas metafora. Bahasa figuratif memiliki fungsi yaitu, memperkuat perbandingan, memperindah bunyi atau penuturan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa unsur bunyi dan bahasa figuratif memiliki hubungan dalam menciptakan efek keindahan. Susunan bunyi dan pemilihan bahasa figuratif diseleksi dengan mempertimbangkan satu sama lain untuk membentuk keteraturan bunyi.

5.2 Saran

Dari hasil yang telah didapat, penulis mempunyai beberapa saran untuk peneliti selanjutnya yang juga tertarik meneliti mengenai unsur stile dalam bidang kajian stilistika, sebagai berikut :

1. Peneliti selanjutnya dapat meneliti mengenai unsur stile yang lainnya selain unsur bunyi dan bahasa figuratif.
2. Peneliti selanjutnya dapat meneliti unsur stile dengan objek kajian selain lirik lagu, misalnya puisi. Dapat juga menggunakan objek kajian bahasa asing lainnya, misalnya bahasa Inggris.
3. Peneliti selanjutnya dapat meneliti unsur bunyi lebih dalam, misalnya menghubungkan dengan efonologi dan kakafoni.

DAFTAR PUSTAKA

Agustine, Citra. 2015. Penggunaan Bahasa Figuratif dalam Lirik Lagu dari Album *New Best Selection* Mayumi Itsuwa. Skripsi tidak diterbitkan. Malang : Universitas Brawijaya.

Al-Ma'ruf, Ali. 2009. *Stilistika : Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo. Cakra Books.

fr.wikipedia.org/wiki/Je_suis_un_homme. Diakses pada tanggal 24 Februari 2016.

Gezundhajt, Henriette. 1998-2015. Département d'études françaises de l'Université de Toronto. (<http://www.linguistes.com/phonetique/phon.html>) di akses pada tanggal 18 Juni 2016.

Gulo, W. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Grasindo.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Leech, Short. 2007. *Style in Fiction, a Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. London : Longman.

Marsono. 2013. *Fonetik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Pradopo, Rachmat Djoko, 1987, *Pengkajian Puisi : Analisis Sastra Norma dan Analisis Struktural*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Semiawan, Conny. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta : Grasindo.

Sudaryanto. 1993. *Metode dab Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.

Sugiyanto, Eka. 2014. A Study of Figurative Language Found in Westlife's Songs on *Coast to Coast* Album. Skripsi tidak diterbitkan. Malang : Universitas Brawijaya.

Surya, Ayu. Amelia. 2009. *Metafora dalam Album Cinta Tahun 1970-an dan Tahun 2000-an*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta : Universitas Indonesia.

Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta. Erlangga.



Lampiran 1: Lirik lagu “Je Suis Un Homme” oleh Zazie

Je Suis Un Homme (Saya adalah manusia)

Je suis un homme de Cro-Magnon
Je suis un singe ou un poisson
Sur la Terre en toute saison
Moi je tourne en rond, je tourne en rond

Je suis un seul puis des millions
Je suis un homme au cœur de lion
A la guerre en toute saison
Moi je tourne en rond, je tourne en rond

Je suis un homme plein d'ambition
Belle voiture et belle maison
Dans la chambre ou dans le salon
Moi je tourne en rond, je tourne en rond

Je fais l'amour et la révolution
Je fais le tour de la question
J'avance, avance à reculons
Et je tourne en rond, je tourne en rond

Tu vois, j'suis pas un homme
Je suis le roi de l'illusion
Au fond, qu'on me pardonne
Je suis le roi, le roi des cons

Je fais le monde à ma façon
Coulé dans l'or et le béton
Corps en cage et cœur en prison
Moi je tourne en rond, je tourne en rond

Assis devant ma télévision
Je suis de l'homme, la négation
Pur produit de consommation
Oui, mon compte est bon,
mon compte est bon

C'est moi, le maître du feu,
Le maître du jeu, le maître du monde
Et vois ce que j'en ai fait,

Une Terre glacée, une Terre brûlée,

Saya adalah manusia Cro-Magnon (purba)
Saya adalah monyet atau ikan
Di bumi di segala musim
Saya berputar, saya berputar

Saya hanya satu jadi jutaan
Saya adalah manusia berhati singa
Dalam perang di segala musim
Saya berputar, saya berputar

Saya adalah manusia penuh ambisi
Mobil bagus dan rumah bagus
Di kamar tidur atau di ruang tamu
Saya berputar, saya berputar

Saya bercinta dan berevolusi
Saya berfikir
Saya maju, maju mundur
Saya berputar, saya berputar

Kamu lihat, saya bukan manusia
Saya adalah raja ilusi
Sebenarnya, mereka memaafkanku
Saya adalah raja, raja orang-orang bodoh

Saya membuat dunia dengan caraku
Tenggelam dalam emas dan beton
Tubuh di kandang dan hati di penjara
Saya berputar, saya berputar

Duduk di depan televisiku
Saya dari manusia, penolakan
Produk konsumen murni
Saya baik-baik saja,
saya baik-baik saja

Itulah saya, penguasa api,
Penguasa permainan, penguasa dunia
Dan lihat apa yang saya telah lakukan
dengan itu

Tanah membeku, tanah terbakar

La Terre des hommes que les hommes
abandonnent

Je suis un homme au pied du mur
Comme une erreur de la nature
Sur la Terre sans d'autres raisons
Moi je tourne en rond, je tourne en rond

Je suis un homme et je mesure
Toute l'horreur de ma nature
Pour ma peine, ma punition
Moi je tourne en rond, je tourne en rond

Dunia manusia yang ditinggalkan
manusia

Saya adalah manusia terpojok
Sebagai keanehan alam
Di bumi tanpa alasan lain
Saya berputar, saya berputar

Saya adalah manusia dan saya mengukur
Semua kengerian sifatku
Untuk sakitku, hukumanku
Saya berputar, saya berputar



Lampiran 2: Data klasifikasi unsur bunyi dalam lirik lagu “Je Suis Un Homme” oleh Zazie.

No.	Larik	Transkripsi Fonetis	Jenis Persajakan			Dominan bunyi	Jumlah Pengulangan	Keterangan
			AI	As	AI+As			
1.	<i>Je suis un homme de Cro-Magnon</i> (Saya adalah manusia Cro-Magnon)	[ʒə suizœ̃nɔm də kʁo-maɲɔ̃nɔ̃]	√	√		/s/	4 kali	Bersajak di awal kata
	<i>Je suis un singe ou un poisson</i> (Saya adalah monyet atau ikan)	[ʒə suiœ̃ sɛ̃zɛ̃z u œ̃ pwasɔ̃]				/t/	4 kali	Bersajak di awal kata
	<i>Sur la Terre en toute saison</i> (Di bumi di segala musim)	[syʁ la tɛʁ ɑ̃ tut sezɔ̃]				/ʃ/	4 kali	Bersajak di akhir larik
	<i>Moi je tourne en rond, je tourne en rond</i> (Saya berputar, saya berputar)	[mwa ʒə tuʁnœ̃ Rɔ̃, ʒə tuʁnœ̃ Rɔ̃]						
2.	<i>Je suis un seul puis des millions</i> (Saya hanya satu jadi jutaan)	[ʒə suizœ̃ sœ̃l pui də miljɔ̃]	√	√	√	/s/	2 kali	Bersajak di awal kata
	<i>Je suis un homme au coeur de lion</i> (Saya adalah manusia berhati singa)					/u/	2 kali	Bersajak di tengah kata
	<i>A la guerre en toute saison</i> (Dalam perang di segala musim)	[ʒə suizœ̃nɔm o kœʁ də ljɔ̃]				/R/	2 kali	Bersajak di akhir kata
	<i>Moi je tourne en rond, je tourne en rond</i> (Saya berputar, saya berputar)					/ʃ/	4 kali	Bersajak di akhir larik
		[a la gœʁ œ̃ tut sezɔ̃]				/l+/j/	2 kali	Bersajak di tengah kata
3.	<i>Je suis un homme plein d'ambition</i> (Saya adalah manusia penuh ambisi)	[ʒə suizœ̃nɔm plɛ̃ dambisjɔ̃]	√	√		/l/	2 kali	Bersajak di awal kata
	<i>Belle voiture et belle maison</i> (Mobil bagus dan rumah bagus)	[bɛ̃l vwatyʁ e bɛ̃l mɛ̃zɔ̃]				/ɑ̃/	2 kali	Bersajak di akhir kata
	<i>Dans la chambre ou dans le salon</i> (Di kamar tidur atau di ruang tamu)	[dɑ̃ la ʃɑ̃br u dɑ̃ lə salɔ̃]				/ʃ/	4 kali	Bersajak di akhir larik
	<i>Moi je tourne en rond, je tourne en rond</i> (Saya berputar, saya berputar)	[mwa ʒə tuʁnœ̃ Rɔ̃, ʒə tuʁnœ̃ Rɔ̃]						
4.	<i>Je fais l'amour et la révolution</i>	[ʒə fɛ lamuʁ e la revɔ̃lysɔ̃]	√	√	√	/l/	4 kali	Bersajak di awal kata

	(Saya bercinta dan berevolusi) <i>Je fais <u>le</u> tour de <u>la</u> question</i> (Saya berfikir)	[ʒə fɛ lə tur də la kɛstjɔ̃]				/R/	2 kali dan 4 kali	Bersajak di akhir kata dan di awal kata
	<i>J'avance, avance à <u>re</u>culons</i> (Saya maju, maju mundur)	[ʒavɑ̃s, avɑ̃s a rɛkylɔ̃]				/ʒ/	4 kali	Bersajak di akhir larik
	<i>Et je tourne en <u>rond</u>, je tourne en <u>rond</u></i> (Dan saya berputar, saya berputar)	[e ʒə turnœ Rɔ̃, ʒə turnœ Rɔ̃]				/l/+a/	2 kali	Bersajak di awal kata
5.	<i>Tu vois, j'suis pas un homme</i> (Kamu lihat, saya bukan manusia)	[ty vwa, ʒsqi pazœnɔm]	√	√		/l/	2 kali	Bersajak di awal kata
	<i>Je suis <u>le</u> roi de <u>l'</u>illusion</i> (Saya adalah raja ilusi)	[ʒə sqi lə rwa də lilyzjɔ̃]				/ʒ/	2 kali	Bersajak di akhir kata
	<i>Au <u>fond</u>, qu'<u>on</u> me pardonne</i> (Sebenarnya, mereka memaafkanku)	[o fɔ̃, kɔ̃ mə pardɔn]						
	<i>Je suis le roi, le roi des cons</i> (Saya adalah raja, raja orang-orang bodoh)	[ʒə sqi lə rwa, lə rwa də kɔ̃]						
6.	<i>Je fais le <u>monde</u> à <u>ma</u> façon</i> (Saya membuat dunia dengan caraku)	[ʒə fɛ lə mɔ̃da ma fasɔ̃]	√	√		/m/	2 kali	Bersajak di awal kata
	<i><u>Coulé</u> dans <u>l'</u>or et <u>le</u> béton</i> (Tenggelam dalam emas dan beton)	[kule dɑ̃ lɔ̃r e lə betɔ̃]				/k/	4 kali	Bersajak di awal kata
	<i><u>Corps</u> en <u>ca</u>ge et <u>coeur</u> en <u>prison</u></i> (Tubuh di kandang dan hati di penjara)	[kɔ̃r œ kaʒ e kœr œ prizɔ̃]				/l/	2 kali	Bersajak di awal kata
	<i>Moi je <u>tourne</u> en rond, je <u>tourne</u> en <u>rond</u></i> (Saya berputar, saya berputar)	[mwa ʒə turnœ Rɔ̃, ʒə turnœ Rɔ̃]				/R/	3 kali dan 3 kali	Bersajak di akhir kata dan di tengah kata
						/ʒ/	4 kali	Bersajak di akhir larik
7.	<i>Assis devant ma <u>télévision</u></i> (Duduk di depan televisiku)	[asi dəvɑ̃ ma televisjɔ̃]	√	√	√	/l/	2 kali	Bersajak di awal kata
	<i>Je suis de <u>l'</u>homme, <u>la</u> négation</i> (Saya dari manusia, penolakan)					/p/	2 kali	Bersajak di awal kata
	<i><u>Pur</u> <u>produit</u> de <u>consommation</u></i>	[ʒə sqi də lɔm, la negasjɔ̃]				/ʒ/	2 kali dan 4 kali	Bersajak di tengah kata dan akhir larik

	(Produk manusia murni) <i>Oui, mon <u>com</u>pte est bon, mon <u>com</u>pte est <u>bon</u></i> (Ya, saya baik-baik saja, saya baik-baik saja)	[pyr prɔdɥi də kɔ̃sɔmasjɔ̃]				/e/	3 kali	Bersajak di tengah kata
		[wi, mɔ̃ kɔ̃tɛ bɔ̃, mɔ̃ kɔ̃tɛ bɔ̃]				/s/+/j/	3 kali	Bersajak di tengah kata
8.	<i>C'est <u>moi</u>, le <u>ma</u>ître du feu</i> (Itulah saya, penguasa api)	[se mwa, lə mɛtr dy fə]	√	√		/m/	5 kali	Bersajak di awal kata
	<i>Le <u>ma</u>ître du jeu, le <u>ma</u>ître du <u>mon</u>de</i> (Penguasa permainan, penguasa dunia)	[lə mɛtr dy ʒə, lə mɛtr dy mɔ̃d]				/ə/	2 kali	Bersajak di akhir kata
	<i>Et vois <u>ce</u> <u>que</u> j'en <u>ai</u> <u>fai</u>t</i> (Dan lihat apa yang saya telah lakukan dengan itu)	[e vwa sə kə ʒɑ̃nɛ fɛ]				/e/	2 kali	Bersajak di akhir kata
	<i>Une <u>Ter</u>re glac<u>ée</u>, une <u>Ter</u>re brûl<u>ée</u></i> (Tanah membeku, Tanah terbakar)	[yn tɛr glase, yn tɛr brɥle]				/ɛ/	7 kali	Bersajak di tengah kata
	<i>La <u>Ter</u>re des hommes que les hommes abandonnent</i> (Dunia manusia yang ditinggalkan manusia)	[la tɛr dɛzɔm kə lɛzɔm abɑ̃dɔn]						
9.	<i>Je suis un homme au pied du <u>mur</u></i> (Saya adalah manusia terpojok)	[ʒə sɥizœ̃nɔm o pjɛ dy myr]	√	√		/r/	4 kali dan 2 kali	Bersajak di akhir kata dan akhir larik
	<i>Comme une erreur <u>de</u> la nat<u>ure</u></i> (Sebagai keanehan alam)	[kɔ̃myɛrœ̃r də la natyɛr]				/s/	2 kali	Bersajak di awal kata
	<i><u>Sur</u> la <u>Ter</u>re <u>sans</u> d'autres <u>rais</u>ons</i> (Di bumi tanpa alasan lain)	[syɛr la tɛr sɑ̃ dotr ʁɛzɔ̃]				/y/	3 kali	Bersajak di tengah kata
	<i>Moi je tourne en rond, je tourne en <u>ron</u>d</i> (Saya berputar, saya berputar)	[mwa ʒə turnœ̃ ʁɔ̃, ʒə turnœ̃ ʁɔ̃]				/ɔ̃/	2 kali	Bersajak di akhir larik
10.	<i>Je suis un homme et je <u>mes</u>ure</i> (Saya adalah manusia dan saya mengukur)	[ʒə sɥizœ̃nɔm e ʒə mɛzyɛr]	√	√		/p/	3 kali	Bersajak di awal kata
						/m/	5 kali	Bersajak di awal kata

<i>Toute l'horreur de <u>ma</u> nature</i> (Semua kengerian sifatku) <i><u>Pour</u> <u>ma</u> <u>peine</u>, <u>ma</u> <u>punition</u></i> (Untuk sakitku, hukumanku) <i><u>Moi</u> je tourne en rond, je tourne en <u>rond</u></i> (Saya berputar, saya berputar)	[tut lɔrœr də ma natyʀ]				/r/	2 kali dan 2 kali	Bersajak di akhir kata dan akhir larik
	[pur ma pen, ma pynisjɔ̃]				/y/	2 kali	Bersajak di tengah kata
	[mwa ʒə turnœ̃ rɔ̃, ʒə turnœ̃ rɔ̃]				/ɔ̃/	2 kali	Bersajak di akhir larik



Lampiran 3 : Data klasifikasi bahasa figuratif dalam lirik lagu “Je Suis Un Homme” oleh Zazie.

No.	Jenis	Larik	Bentuk	Keterangan
1.	Simile	<i>Je suis un homme au pied du mur</i> <i>Comme une erreur de la nature</i> (Saya adalah manusia terpojok Sebagai keanehan alam)		Membandingkan dua hal yaitu <i>un homme au pied du mur</i> (manusia terpojok) dengan <i>une erreur de la nature</i> (keanehan alam).
2.	Metafora	1. <i>Je suis un singe ou un poisson</i> (Saya adalah monyet atau ikan)	Majas Perbandingan	Membandingkan dua hal yaitu <i>je</i> (saya) dengan <i>un singe ou un poisson</i> (monyet atau ikan) -sifat-
		2. <i>Je suis un homme au cœur de lion</i> (Saya adalah manusia berhati singa)		Membandingkan <i>Je</i> (saya (hati)) dengan <i>au cœur de lion</i> (berhati singa) -sifat-
		3. <i>Je suis le roi de l'illusion</i> (Saya adalah raja ilusi)		Membandingkan dua hal yaitu <i>Je</i> (saya) dengan <i>le roi de l'illusion</i> (raja ilusi)
		4. <i>Coulé dans l'or et le béton</i> (Tenggelam dalam emas dan beton)		Membandingkan dua hal yaitu <i>l'or et le béton</i> (emas dan beton) dengan kekayaan.
		5. <i>C'est moi, le maître du feu</i> (Itulah saya, penguasa api)		Membandingkan dua hal yaitu <i>moi</i> (saya) dengan <i>le maître du feu</i> (penguasa api) -sifat-
		6. <i>Le maître du jeu, le maître du monde</i> (Penguasa permainan, penguasa dunia)		Membandingkan dua hal yaitu <i>moi</i> (saya) dengan <i>le maître du jeu, le maître du monde</i> (penguasa permainan, penguasa dunia) -sifat-
		7. <i>Une Terre glacée, une Terre brûlée</i> (Tanah membeku, tanah terbakar)		Membandingkan dua hal yaitu <i>une Terre glacée, une Terre brûlée</i> (tanah membeku, tanah terbakar) dengan kerusakan alam.
3.	Perpsonifikasi	<i>Corps en cage et coeur en prison</i> (Tubuh di kandang dan hati di penjara)		Membandingkan hati (perasaan) dengan manusia.
4.	Metonimi	<i>Je suis un homme de Cro-Magnon</i> (Saya adalah manusia Cro-Magnon)	Majas Pertautan	Menautkan <i>Cro-Magnon</i> (manusia purba) dengan nama gua di Prancis.
5.	Sinekdoke (<i>pars pro toto</i>)	<i>Belle voiture et belle maison</i> <i>Dans la chambre ou dans le salon</i> (Mobil bagus dan rumah bagus Di kamar tidur atau di ruang tamu)		Menautkan sebagian dari rumah dengan keseluruhan yang ada didalam rumah.

Lampiran 4. *Curriculum Vitae*

Nama : Merita Rismala

NIM : 125110307111004

Program Studi : S1 Bahasa dan Sastra Prancis

Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 3 Maret 1994

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat Asal : Jalan Ajisoko No.23, RT : 13/RW : 01,
Sumberpucung, Kab. Malang, Jawa Timur.

Alamat E-mail : meritarismala@gmail.com

Nomor HP : 085755212279

Pendidikan : TK Purnama Sumberpucung (1998-2000)
SD Negeri 06 Sumberpucung (2000-2006)
SMP Negeri 1 Sumberpucung (2006-2009)
SMA Negeri 1 Sumberpucung (2009-2012)
Universitas Brawijaya (2012-2016)

Pengalaman Organisasi

- Staf Lomba *Bon Courage* 5 Bahasa dan Sastra Prancis.

Lampiran 5: Berita Acara Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA

Jalan Veteran Malang 65145

Telp./Fax (0341) 575822(direct)

E-mail: fib_ub@brawijaya.ac.id <http://www.fib.brawijaya.ac.id>

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Merita Rismala
2. NIM : 125110307111004
3. Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis
4. Topik Skripsi : Linguistik - Stilistika
5. Judul Skripsi : Penggunaan Unsur Stile dalam Lirik Lagu "Je Suis Un Homme: Kajian Stilistika"
6. Tanggal Pengajuan : 23 Februari 2016
7. Tanggal Selesai Revisi : 2 Agustus 2016
8. Nama Pembimbing : Ika Nurhayani, Ph.D.
9. Keterangan Konsultasi

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	23 Februari 2016	Pengajuan Judul	Ika Nurhayani, Ph.D.	
2.	22 Maret 2016	Pengajuan Bab 1, 2, dan 3	Ika Nurhayani, Ph.D.	
3.	23 Maret 2016	Revisi Bab 1, 2, dan 3	Ika Nurhayani, Ph.D.	
4.	29 Maret 2016	Revisi Bab 1, 2, dan 3	Ika Nurhayani, Ph.D.	
5.	30 Maret 2016	ACC Seminar Proposal	Ika Nurhayani, Ph.D.	
6.	26 April 2016	Revisi Seminar Proposal	Ika Nurhayani, Ph.D.	
7.	15 Juni 2016	Pengajuan Bab 4 dan 5	Ika Nurhayani, Ph.D.	

8.	22 Juni 2016	Revisi Bab 4 dan 5	Ika Nurhayani, Ph.D.	
9.	23 Juni 2016	Revisi Bab 4 dan 5	Ika Nurhayani, Ph.D.	
10.	27 Juni 2016	Revisi Bab 4 dan 5	Ika Nurhayani, Ph.D.	
11.	28 Juni 2016	ACC Seminar Hasil	Ika Nurhayani, Ph.D.	
12.	21 Juli 2016	Revisi Seminar Hasil	Ika Nurhayani, Ph.D.	
13.	21 Juli 2016	ACC Ujian Skripsi	Ika Nurhayani, Ph.D.	
14.	2 Agustus 2016	Revisi Ujian Skripsi	Ika Nurhayani, Ph.D.	

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :



Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra,

Malang, 2 Agustus 2016

Dosen Pembimbing,

Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
NIP 19750518 200501 2001

Ika Nurhayani, Ph.D.
NIP 19750410 2005012 002